

**SKRIPSI**

***ADDATUANG SAWITTO: MENGUNGKAP HAMBATAN  
KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN  
IDENTITAS BUDAYA***



**OLEH**

**ZARAH INDRIYANI  
NIM: 2120203870233005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

***ADDATUANG SAWITTO: MENGUNGKAP HAMBATAN  
KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN  
IDENTITAS BUDAYA***



**OLEH:**

**ZARAH INDRIYANI  
NIM: 2120203870233005**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Addatuang* Sawitto: Mengungkap  
Hambatan Komunikasi Dalam Pewarisan  
Identitas Budaya  
Nama Mahasiswa : Zarah Indriyani  
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar Penempatan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah  
Nomor : B-1028/In.39/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)  
NIP : 197612312009011047

Mengetahui :

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 1964123119920311045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan  
Komunikasi Dalam Pewarisan Identitas Budaya

Nama Mahasiswa : Zarah Indriyani

NIM : 2120203870233005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor : B-1028/In.39/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Mei 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr.Ramli,S.Ag.,M.Sos.I

(Ketua)

Dr.Iskandar,S.Ag.,M.Sos.I

(Anggota)

Sulvinajayanti,M.I.Kom

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nuryadham, M.Hum.

NIP. 064123119920311045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat rahmat, hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama proses penyusunan skripsi tentunya penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis. Sebagai bentuk rasa syukur yang tak terhingga penulis menghantarkan banyak terima kasih yang telah mendukung dan membimbing penulis. Sebagai bentuk rasa syukur yang tak terhingga penulis menghantarkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayah dan Ibu tercinta Zakaria Takka dan Suriyanti. Dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr.Muh.Ramli,S.Ag.,M.Sos.I selaku dosen pembimbing atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Dr.Ramli,S.Ag.,M.Sos.I selaku ketua Program studi Komunikasi penyiaran Islam Pascasarjana atas jasanya mengembangkan Program Studi menjadi lebih baik lagi.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mendidik dan membagi ilmu kepada penulis selama studi di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
5. Addatuang Sawitto beserta tokoh masyarakat dan tokoh Agama yang telah mengizinkan dan memberikan data informasi terkait penelitian.
6. Seluruh kepala unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kedua Orang tuaku , Cinta pertama dan panutanku Ayahanda Zakaria. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku kuliah namun, beliau mampu untuk menjaga, menyayangi, mendidik, dan membimbing hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Pintu Surgaku, Ibunda Suriyanti, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi peneliti, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku kuliah, namun semangat, motivasi serta sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak semata wayangnya ini. Terima kasih sudah menjadi Ibu dan Ayah yang baik bagi peneliti, terima kasih *support*, kerja keras, dan pengorbanannya selama peneliti menjalani proses studi di IAIN Parepare.
8. Suami tercinta , Aswan, yang telah menjadi sosok rumah tempat Saya bercerita , mengadu dan berkeluh kesah, untuk segala lelah dan masalah yang ada, selalu memberikan dukungan dimasa sulit nya perkuliahan Saya. Terima kasih telah hadir menjadi penyemangat serta menjadi bagian dari perjalanan penulis saat ini. Harapannya semoga segala niat baik dan Impian kita Allah permudah.
9. Putri sholehahku, Zaila Zea Az-Zahwa, sumber semangat dan kekuatanku. Karena hadirmu, peneliti mampu menyelesaikan studi ini, Ilmu yang kudapatkan adalah warisan untukmu, agar kelak kau tumbuh menjadi pribadi yang lebih hebat,

membawa cahaya dan kebaikan bagi banyak orang. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya untukmu, anakku tersayang.

10. Keluarga besar Jufsum Family , terkhususnya untuk Kakek dan nenek, Saudara – saudari dari Ibunda Saya, dan juga Nenek dari ayahanda Terima kasih atas segala doa, dukungan, serta kasih sayang yang telah diberikan. Kehangatan dan kebersamaan keluarga menjadi kekuatan yang tak ternilai dalam setiap langkah perjalanan ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan bagi kita semua.
11. Tokoh Addatuang Sawitto, terkhusus Datu Sawitto Andi Bau Sawerigading Makkulau beserta Istri, Petta Ida, H. Andi Pabiseangi, dan Andi Baeda. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuan dan kebaikan hati kalian, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan keberkahan dan kesehatan untuk kalian semua.
12. Sahabat seperjuangan yang sudah belasan tahun menemani Saya Anibol dan Cabol terima kasih atas doa – doa yang kalian berikan kepada peneliti meskipun jarang bertemu tetap mendukung peneliti untuk menyelesaikan studinya.
13. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada orang terdekat saya, khususnya Fany Rahmasari, yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai hal. Ia senantiasa membantu saya, terutama di masa-masa sulit, termasuk meminjamkan uang untuk membeli makanan dan sering mentraktir saya. Fany telah menjadi seperti saudara sendiri bagi saya, dan kehadirannya sangat berarti dalam perjalanan penelitian ini.
14. Ucapan terima kasih juga kepada, Delia dan Kasmawati meskipun baru kenal beberapa bulan mereka sudah seperti keluarga sendiri dan dengan sabarnya selalu menunggu dan menemani Saya menunggu tanda tangan dosen, serta membersamai Saya sampai penelitian Saya selesai.
15. Teman-teman seperjuangan KKN Posko 48 Desa Pendulangan, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, Kepala Desa Pendulangan, beserta Masyarakat,

pemuda dan jajarannya terima kasih sudah menjadi bagian dari proses saya dalam memenuhi mata kuliah peneliti.

16. Teman saya Ahsanul Amalia dan Kak Fahmi, terima kasih telah menyediakan tempat bagi saya untuk beristirahat dan berbagi keluh kesah, serta membantu dalam menyiapkan dokumen-dokumen penelitian. Tak lupa, terima kasih juga atas fasilitas cetak skripsi gratis di kost.
17. Sahabat Saya, Cahya Ramadhani, Sri Kartika Abidin, dan Nadya Raihana Putri, dan Nurul Syafikah terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan yang tak henti-hentinya, semangat yang selalu diberikan dalam perkuliahan, serta bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kalian juga telah menjadi tempat berbagi cerita yang berarti bagi saya.
18. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih untuk kebersamaannya dan juga memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sepupu-sepupu saya Zahra Tul Nabila, Putri Juliana, Nur Amalia, Suci, dan Nadya Syifa yang telah setia menemani dan mendukung saya hingga saat ini. Meskipun terkadang ada perbedaan pendapat atau hal-hal kecil yang mewarnai hubungan kami, kehadiran dan kebersamaan mereka tetap menjadi salah satu sumber semangat terbesar bagi saya.
20. Terima kasih juga saya sampaikan kepada adik saya, Riani. Meskipun tidak terikat oleh darah, kehadirannya selalu berarti bagi saya. Ia senantiasa ada di saat-saat penting, tak pernah lupa memberikan hadiah dan merayakan pencapaian saya, terutama saat seminar proposal dan ujian munaqasyah. Dukungan tulusnya menjadi salah satu kekuatan yang sangat berarti dalam perjalanan ini.
21. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada seseorang yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya. Meski tak lagi hadir dalam keseharian saya, ia adalah sosok yang pertama kali menanamkan semangat dalam diri peneliti untuk melanjutkan kuliah sejak peneliti masih remaja. Tanpa dorongan dan keyakinan yang ia tanamkan saat itu, mungkin peneliti tak akan sampai sejauh ini.

22. Terakhir untuk diri sendiri, terima kasih karena tidak mudah menyerah dan terima kasih karena sudah berjuang sampai saat ini, suatu kebanggaan diri sendiri bisa sampai ketahap ini, kenyataannya untuk sampai ke tahap ini bukanlah hal yang mudah, perjalanan ini penuh keringat dan air mata, tapi nyatanya saya bisa sampai ketahap ini, saya kuat untuk melalui semua hal, sekali lagi terima kasih untuk diri sendiri.

Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih karena tidak mudah menyerah, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moral maupun materi hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Membalas segala kebaikan dan menjadikannya sebagai amal jariyah serta senantiasa memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 14 Februari 2024

Penulis,



ZARAH INDRIYANI  
NIM :2120203870233005

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zarah Indriyani  
NIM : 2120203870233005  
Tempat/Tgl.Lahir : Bontopucu, 08 Juni 2003  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Addatuang Sawitto: Mengungkap Hambatan Komunikasi  
Dalam Pewarisan Identitas Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Februari 2024

Penyusun,



ZARAH INDRIYANI  
NIM :2120203870233005

## ABSTRAK

**Zarah Indriyani** *Analisis Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi Dalam Pewarisan Identitas Budaya* (dibimbing oleh Bapak Dr.Ramli,S.Ag.,M.Sos.I.)

Pewarisan identitas budaya *Addatuang* Sawitto sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang terus dipertahankan secara turun-temurun. Namun, generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya global daripada menghidupkan kembali tradisi lokal, sehingga proses pewarisan budaya mengalami tantangan serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya *Addatuang* Sawitto dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan keterputusan interaksi antar-generasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Fokus teori terletak pada komunikasi antarbudaya dan komunikasi antar-generasi, khususnya dalam konteks pewarisan tradisi lisan, simbolik, dan nilai-nilai etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara generasi tua dan generasi muda, serta minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto menghadapi kendala berupa modernisasi, keterbatasan anggaran, serta ketimpangan komunikasi antar-generasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya strategi komunikasi berbasis budaya, peningkatan peran komunitas dalam edukasi budaya, dan optimalisasi media digital agar nilai-nilai budaya *Addatuang* tetap terjaga dan relevan bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci :** *Addatuang, Hambatan Komunikasi, Pewarisan, Identitas Budaya*

## DAFTAR ISI

|                                           |            |
|-------------------------------------------|------------|
| <b>SAMPUL.....</b>                        | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....</b> | <b>iv</b>  |
| <b>PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....</b>     | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                | <b>iv</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>   | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                       | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                    | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                 | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                  | <b>xv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>               | <b>xvi</b> |
| <b>1. PENDAHULUAN.....</b>                | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                   | 1          |
| B. Rumusan masalah.....                   | 5          |
| C. Tujuan Penelitian.....                 | 5          |
| D. Manfaat Penelitian .....               | 5          |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>          | <b>7</b>   |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan.....       | 7          |
| B. Landasan Teoritis .....                | 12         |
| C. Kerangka Konseptual .....              | 18         |
| D. Kerangka Pikir .....                   | 33         |
| <b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>    | <b>34</b>  |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian... ..  | 34         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....       | 35         |
| C. Fokus Penelitian .....                 | 35         |
| D. Jenis dan Sumber Data .....            | 36         |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| E. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data .....    | 37        |
| F. Uji Keabsahan Data.....                         | 38        |
| G. Teknik Analisis Data.....                       | 40        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b> | <b>42</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                           | 42        |
| B. Pembahasan Penelitian.....                      | 67        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                          | <b>79</b> |
| A. Simpulan.....                                   | 79        |
| B. Saran.....                                      | 80        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                         | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                    |           |
| <b>BIODATA PENULIS</b>                             |           |

## DAFTAR GAMBAR

| No. | Judul Tabel                                                                                                                                                         | Halaman |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.1 | Bagan kerangka pikir                                                                                                                                                | 33      |
| 3.1 | <i>Addatuang</i> Sawitto Buku Hasaruddin, menyusuri jejak historis dan kedatuan Sawitto di Pesisir Barat Jazirah Sulawesi Abd XVI – XVII ( Lontarak Rol No.7,h.40.) | 42      |
| 3.2 | Buku Hasaruddin, menyusuri jejak historis dan kedatuan Sawitto di Pesisir Barat Jazirah Sulawesi Abd XVI – XVII ( Lontarak Rol No.7,h.40.)                          | 43      |
| 3.3 | Datu Andi Sawerigading Makkulau ( <i>Addatuang</i> Sawitto) dan Petta Ida (Istri <i>Addatuang</i> Sawitto                                                           | 44      |
| 3.4 | Warisan Budaya <i>Addatuang</i>                                                                                                                                     | 54      |
| 3.5 | Bingkai Susunan <i>Addatuang</i> Sawitto                                                                                                                            | 55      |

## DAFTAR TABEL

| No | Daftar tabel                                                         | Halaman |
|----|----------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Tabel 1 : Hambatan Dalam Proses Pewarisan Budaya                     | 76      |
| 2  | Tabel 2: Interaksi Antar Budaya Generasi Tua Dan Generasi Muda Dalam | 77      |
| 3  | Tabel 3 : Upaya Addatuang Sawitto Mengatasi Hambatan Komunikasi      | 78      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul Lampiran                                  |
|-----|-------------------------------------------------|
| 1.  | Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare |
| 2.  | Izin Melaksanakan Penelitian                    |
| 3.  | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian     |
| 4.  | Pedoman Wawancara                               |
| 5.  | Keterangan Wawancara                            |
| 6.  | Dokumentasi                                     |
| 7.  | Riwayat Hidup Penulis                           |



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pewarisan identitas budaya *Addatuang* Sawitto merupakan salah satu kerajaan berpengaruh di wilayah Ajatappareng, yang terletak di pesisir barat bagian utara jazirah Selatan Sulawesi dan menghadap langsung ke Selat Makassar. Wilayah kerajaan ini memiliki batasan-batasan yang cukup strategis. Dahulu Kerajaan ini dipimpin oleh seorang *Addatuang* (Raja), gelar yang disandang oleh penguasa Sawitto (sekarang Pinrang).<sup>1</sup> Gelar *Addatuang* ini memiliki makna khusus sebagai simbol pemimpin yang tidak hanya mengatur urusan politik dan pemerintahan, tetapi juga menjadi figur penjaga adat dan tradisi.

Pewarisan identitas budaya dalam *Addatuang* Sawitto sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang terus dipertahankan secara turun-temurun.<sup>2</sup> Proses pewarisan identitas ini tidak hanya melibatkan keluarga bangsawan atau keturunan *Addatuang*, tetapi juga masyarakat luas yang memegang teguh adat dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan identitas budaya *Addatuang* Sawitto merupakan sebuah proses dengan nilai-nilai adat, etika, serta spiritualitas.

Proses ini dimulai dari pemahaman mendalam mengenai silsilah keluarga dan sejarah kerajaan, di mana keturunan *Addatuang* diberikan pengetahuan tentang asal-usul kerajaan dan peran penting leluhur mereka.<sup>3</sup> Perkembangan pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara umum, perkembangan pewarisan budaya di wilayah bekas Kerajaan Sawitto dapat dilihat dari beberapa

---

<sup>1</sup> Fuji Indira, Mustari Bosra, And Najamuddin Najamuddin, 'Addatuang Sawitto (1942-1960)', *Phinisi Integration Review*, 2021

<sup>2</sup> Andreas Reichenbach And Others, 'Perancangan Ilustrasi Animasi Sejarah Terbentuknya Addatuang Kerajaan Soppeng', *Progress In Retinal And Eye Research*, 2019.

<sup>3</sup> Vincentia Ananda A. Permatasari, Pawito, and Sri Hastjarjo, 'Komunikasi Dan Pewarisan Budaya', *Universitas Sebelas Maret*, 2015.

aspek yakni ; pelestarian adat istiadat, pendidikan budaya, dan peran masyarakat dalam menjaga tradisi. Adat istiadat di wilayah Sawitto, khususnya yang terkait dengan *Addatuang*, tetap hidup meskipun mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman. Namun, intensitas pelaksanaa tradisi ini bisa menurun, terutama di era modernisasi di mana nilai-nilai tradisional terkadang terdesak oleh budaya global yang lebih populer.<sup>4</sup> Beberapa elemen adat Sawitto, seperti gelar kebangsawanan *Addatuang*, tetap dihormati oleh keturunan bangsawan dan masyarakat yang memiliki hubungan kultural, hanya saja segelintir orang yang benar-benar memahami makna filosofis dan sejarah yang mendalam dari tradisi tersebut.

Ada beberapa tantangan atau hambatan Komunikasi yang mempengaruhi, proses perkembangan pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto yang dihadapkan pada modernisasi.<sup>5</sup> Generasi muda sering kali lebih tertarik pada budaya global daripada menghidupkan kembali tradisi lokal. Teknologi dan media sosial telah mengubah cara berinteraksi masyarakat dengan budaya mereka sendiri. Sementara sebagian kecil generasi muda tetap terlibat dalam kegiatan adat, sebagian lainnya cenderung terpisah dari akar budaya mereka.<sup>6</sup>

Selain faktor modernisasi, beberapa kendala lain muncul, terutama yang terkait dengan keterbatasan anggaran dan masalah etika dalam berkomunikasi. Keterbatasan anggaran salah satu hambatan utamanya dalam menjaga dan mengembangkan pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto. Menurut hasil wawancara, banyak program pelestarian budaya, seperti perbaikan situs bersejarah, pengadaan kegiatan budaya, dan penyelenggaraan acara adat, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sayangnya, alokasi anggaran dari pemerintah daerah untuk pelestarian budaya sering kali terbatas karena adanya

---

<sup>4</sup> Bahri Bahri, Achmad Idrus Al Islami, And Najamuddin Najamuddin, 'Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah', *Humano: Jurnal Penelitian*, (2023)

<sup>5</sup> Imron Adrian, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias', 2023.

<sup>6</sup> Muhammad Zidan Surya Pratama, 'Perkembangan Informasi Teknologi Dalam Komunikasi Antar Budaya', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022 .

prioritas lain dalam pengelolaan anggaran daerah.<sup>7</sup> Beberapa program pelestarian budaya berjalan dengan minim dukungan finansial, bahkan ada yang terpaksa ditunda atau dibatalkan. Keterbatasan anggaran ini juga memengaruhi pemeliharaan situs-situs bersejarah seperti *Saoraja* (Rumah Adat), yang memerlukan perawatan berkala untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, minimnya anggaran membuat akses untuk edukasi budaya yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi terbatas. Akibatnya, upaya pelestarian budaya dan pewarisan tradisi kepada generasi selanjutnya berjalan lambat dan kurang maksimal.

Keterputusan interaksi antara generasi tua dan muda juga menyebabkan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan budaya oleh generasi muda yang sering kali tidak aktif dalam kegiatan adat atau budaya lokal. Masalah ini muncul karena beberapa alasan yakni; generasi muda sering kali menganggap kegiatan adat atau seremonial tidak relevan dengan kehidupan mereka yang lebih modern.<sup>8</sup> Pentingnya dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama keturunan *Addatuang* Sawitto dan generasi muda.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal atau artikel, dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya *Addatuang* sebagai bagian dari identitas lokal. Penelitian mendalam juga bisa mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Addatuang* Sawitto. Penelitian mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa warisan budaya *Addatuang* Sawitto tetap terjaga keasliannya dan tidak terpengaruh secara negatif oleh pengaruh eksternal.<sup>9</sup> Penelitian juga bisa memberikan panduan tentang bagaimana tradisi tersebut bisa diadaptasi tanpa

---

<sup>7</sup> Eni Fatiyah, Meidi Syaflan, And Mudasetia Hamid, 'Hambatan Penyerapan Anggaran Pada Balai Besar Veteriner Wates', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2021 .

<sup>8</sup> Manda Kurnia, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Har Cmonisasi Hubungan Pegawai Di Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat', *Persepsi: Communication Journal*, 2021.

<sup>9</sup> Fariz Fardani Nurbaihaqi, Elly Malihah, And Rini Andari, 'Menjaga Tradisi, Mempersiapkan Regenerasi (Studi Personal Wangi Indriya)', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022

kehilangan esensinya. Penelitian juga membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda. Keterputusan interaksi antar generasi tua dan generasi muda yang tidak mengenal atau memahami warisan budaya mereka, bisa diatasi dengan menyediakan sumber daya ilmiah yang menjelaskan sejarah dan nilai-nilai *Addatuang* Sawitto secara menarik dan mudah dipahami.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam teori atau konsep komunikasi yang digunakan dalam proses pewarisan budaya tersebut, khususnya terkait keterputusan interaksi dan komunikasi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi dan adat sering kali berkomunikasi dengan cara yang berbeda, menggunakan bahasa tradisional dan simbolik.

Sementara itu, generasi muda lebih terbiasa dengan bahasa yang modern dan langsung, sehingga terjadi kesenjangan dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Akibatnya, banyak generasi muda yang kurang tertarik dan terlibat dalam pelestarian budaya.<sup>10</sup> Hal ini juga diperburuk oleh kurangnya etika dalam berkomunikasi, generasi muda sering kali menunjukkan sikap kurang sopan atau tidak sesuai dalam berbicara dengan tokoh adat atau orang yang lebih tua, yang menyebabkan jarak semakin besar.<sup>11</sup> Ketidakmampuan mereka untuk menerima tradisi dengan rasa hormat dan keterbukaan memperumit proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi untuk memperkuat komunikasi antar-generasi dan memastikan pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto berjalan dengan efektif dan relevan bagi generasi berikutnya.

---

<sup>10</sup> Feri Johansah And Arrum Dara Efda, 'Ai Dan Pelayanan Publik: Penggunaan Komunikasi Digital Dalam Penerapan Data Ketersediaan Darah Di Rs Usu Medan', *Technologia : Jurnal Ilmiah*, 2023.

<sup>11</sup> Febi Afriani And Alia Azmi, 'Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial', *Journal Of Civic Education*, 2020.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini memiliki masalah yang akan dibahas diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang *Addatuang* Sawitto dalam proses pewarisan budaya?
2. Bagaimana interaksi antar budaya generasi tua dan muda dalam pewarisan budaya?
3. Bagaimana upaya *Addatuang* Sawitto mengatasi hambatan komunikasi?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian mendapatkan gambaran tentang analisis *Addatuang* Sawitto sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pemahaman masyarakat tentang *Addatuang* Sawitto dalam proses pewarisan budaya
2. Untuk menganalisis interaksi antar budaya generasi tua dan muda dalam pewarisan budaya
3. Untuk menganalisis upaya apa yang dilakukan *Addatuang* Sawitto dalam mengatasi hambatan komunikasi

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pemahaman, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk menyampaikan pengetahuan dalam proses pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Peneliti

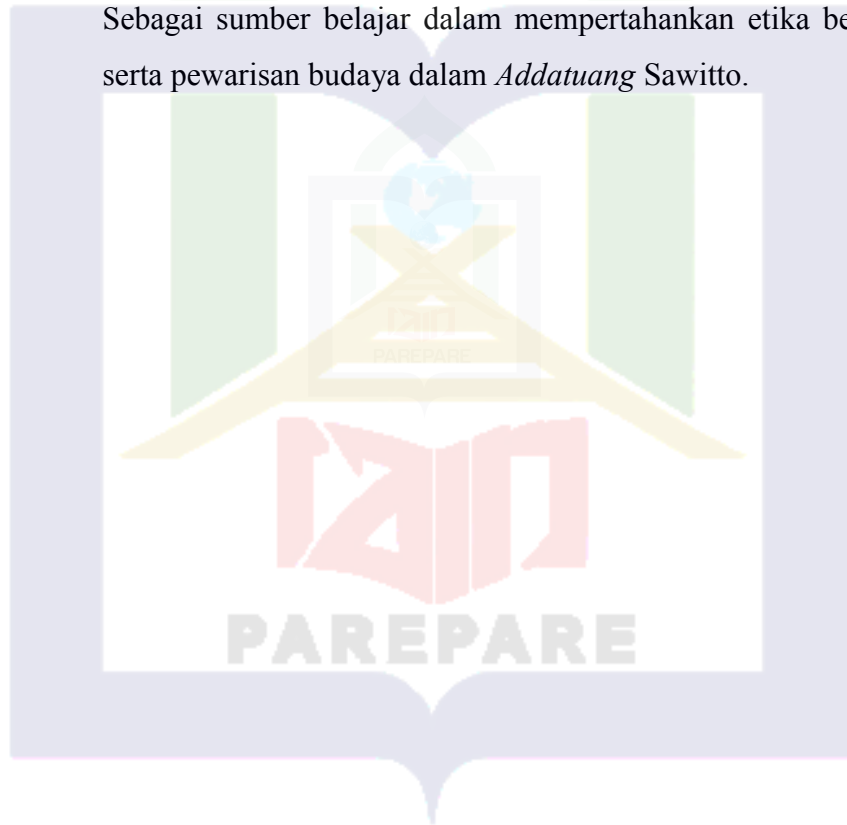
Sebagai sumber pengalaman serta menambah pengetahuan berkomunikasi pada *Addatuang* Sawitto dalam pewarisan identitas budaya.

### b) Bagi Tokoh Addatuang Sawitto

Sebagai sumber untuk lebih mempertahankan pelestarian budaya dan pewarisan identitas budaya *Addatuang* Sawitto.

### c) Bagi Masyarakat

Sebagai sumber belajar dalam mempertahankan etika berkomunikasi serta pewarisan budaya dalam *Addatuang* Sawitto.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Terdapat penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan *Addatuang* Sawitto, hambatan komunikasi dan pewarisan identitas budaya yang dapat di Tarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Ahmad Yani (2020). Kajian sejarah mengenai Islamisasi di Ajatappareng pada abad XVI-XVII M menggambarkan proses penyebaran agama Islam di kawasan yang merupakan konfederasi lima kerajaan Bugis, yaitu Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng, dan Alitta. Wilayah Ajatappareng terletak di sebelah barat Danau Tempe dan Danau Sidenreng. Islamisasi di Ajatappareng dimulai pada abad XVI M, tetapi raja-raja setempat baru secara resmi memeluk Islam pada abad XVII M. Proses ini dipicu oleh kedatangan tiga muballigh dari Minangkabau, Sumatera Barat, ke Tanah Bugis. Salah satu muballigh yang paling berpengaruh dalam proses ini adalah Datuk ri Bandang, yang datang ke Ajatappareng pada tahun 1607 untuk mengislamkan raja-raja lokal. Kedatangan Datuk ri Bandang di Ajatappareng tidak terjadi begitu saja; ia mendapat rekomendasi dari Sultan Alauddin dari Gowa, yang merupakan salah satu kerajaan besar di Sulawesi. Ajatappareng memiliki hubungan kekerabatan (*passeajingeng*) dengan Gowa, sehingga dukungan dari Sultan Alauddin sangat penting dalam proses Islamisasi ini proses Islamisasi di Ajatappareng berlangsung dengan damai, menunjukkan bahwa penyebaran agama ini tidak diwarnai oleh konflik atau pertentangan. Hal ini mencerminkan penerimaan yang baik dari masyarakat setempat terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh

para muballigh..<sup>12</sup> Perbedaan antara kedua judul tersebut terletak pada tema utama, konteks sejarah, fokus wilayah, dan aspek yang dikaji. Judul pertama, "Kajian sejarah tentang islamisasi di Ajatappareng pada abad XVI-XVII M," membahas proses Islamisasi dan sejarah agama di wilayah Ajatappareng pada abad ke-16 hingga ke-17. Kajian ini mencakup lima kerajaan Bugis: Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng, dan Alitta, dengan fokus pada penyebaran Islam dan peran tiga muballigh dari Minangkabau dalam mengislamkan raja-raja setempat. Di sisi lain, judul penelitian yang telah dirumuskan, "*Addatuang* Sawitto: Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya," lebih menyoroti hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya, khususnya di Sawitto (sekarang Pinrang). Judul ini mungkin lebih berfokus pada konteks budaya dan komunikasi yang lebih kontemporer dan berbeda dari proses Islamisasi yang dibahas dalam judul pertama. Selain itu, judul ini lebih spesifik pada peran *Addatuang* Sawitto. Persamaan antara kedua judul adalah keduanya membahas wilayah Ajatappareng dan memiliki kaitan dengan budaya serta identitas lokal. Judul pertama mengaitkan penyebaran agama Islam dengan identitas religius, sedangkan judul kedua lebih fokus pada analisis hambatan komunikasi dalam proses pewarisan identitas budaya.

2. Vera Hermawan (2019). proses pewarisan nilai-nilai budaya dari tokoh adat terhadap generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dan metode pendekatan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan tradisi nilai-nilai budaya dari tokoh adat. Masyarakat Kampung Mahmud sekarang lebih dinamis dalam memaknai kehidupannya juga dalam hubungannya dengan masyarakat satu sama lain. Pola komunikasi tokoh adat terhadap generasi

---

<sup>12</sup> A Yani, S Susmihara, and A Nurkidam, 'Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Masyarakat Bugis Wajo', *Pusaka*, 2023

muda dalam melestarikan nilai-nilai budaya terjadi dalam dua jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Interpretasi tokoh adat dan generasi muda dalam memaknai perkembangan zaman terhadap nilai-nilai budaya mengalami perubahan dari fase ke fase. Ini berlangsung secara situasional. Perkembangan teknologi dan perubahan kondisi geografis memaksa untuk menginterpretasikan kembali hal yang tabu menjadi tidak tabu. Secara fisik kehidupan tatanan sosial masyarakat Kampung Mahmud telah berubah karena pengaruh budaya luar, tetapi secara substansi nilai-nilai budaya masih bertahan walaupun zaman terus berkembang.<sup>13</sup> Kedua penelitian tersebut berfokus pada pewarisan budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda, dengan menyoroti peran penting tokoh adat dalam proses ini.

Metode penelitian yang digunakan pada kedua studi adalah metode kualitatif, dan keduanya menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan masing-masing penelitian. Vera Hermawan (2019) meneliti secara spesifik proses pewarisan nilai-nilai budaya di Kampung Mahmud, dengan menekankan pengaruh agama Islam dan kepercayaan terhadap nenek moyang.

Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tokoh adat berkomunikasi dengan generasi muda melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi perubahan interpretasi nilai-nilai budaya akibat perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan kondisi geografis. Di sisi lain, penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu "*Addatuang* Sawitto: Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya," berfokus pada identifikasi dan analisis hambatan komunikasi yang muncul dalam proses pewarisan

---

<sup>13</sup> Vera Hermawan, 'Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud. Linimasa Jurnal Ilmu Komunikasi, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2019)

identitas budaya di *Addatuang* Sawitto. Penelitian ini lebih menekankan pada hambatan-hambatan komunikasi yang dapat menghalangi proses pewarisan budaya itu sendiri.

Secara kontekstual, penelitian Vera Hermawan (2019) berfokus pada Kampung Mahmud, sementara penelitian *Addatuang* Sawitto berfokus pada wilayah Sawitto (sekarang Pinrang). Tujuan penelitian Vera Hermawan adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan bertahan meskipun ada perubahan zaman, sedangkan penelitian *Addatuang* Sawitto bertujuan untuk mengungkap dan memahami hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya.

3. Iwan Kurniawan (2020). Dalam program ini, proses pewarisan nilai budaya lokal dilakukan kepada generasi muda, yaitu siswa, melalui kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat Rancakalong. Namun, terdapat permasalahan yang melatarbelakangi, yaitu semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian, yang membuatnya semakin ditinggalkan. Berdasarkan masalah ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal, proses pewarisan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam proses pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda.<sup>14</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan cara: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai budaya lokal yang dominan diwariskan kepada generasi muda meliputi nilai musyawarah, gotong royong, dan persatuan. (2) Proses pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dilakukan melalui tiga cara, yaitu imitasi, sosialisasi, dan identifikasi. (3) Kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan secara umum meliputi: dampak negatif modernisasi, kurangnya sarana dan prasarana, sanggar kesenian yang tertutup terhadap

---

<sup>14</sup> Kabupaten Sumedang, 'Program Penyesuaian Berbasis Budaya Budaya Bangsa ( Studi Kasus Di Sman Rancakalong , Desa Nagarawang , Kecamatan Tesis', 2020.

dunia luar, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan sanggar kesenian, serta rendahnya minat siswa. (4) Upaya untuk mengatasi kendala tersebut meliputi: mewajibkan program penyadapan sebagai syarat untuk naik kelas, melengkapi sarana dan prasarana secara bertahap, membuka sanggar kesenian terhadap masyarakat luar, serta meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan sanggar kesenian..<sup>15</sup> Perbedaan antara penelitian tentang *Addatuang* Sawitto dan penelitian oleh Iwan Kurniawan (2020) terletak pada tema utama, fokus geografis, objek penelitian, dan aspek yang dikaji. Penelitian tentang *Addatuang* Sawitto fokus pada hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya khususnya terkait dengan *Addatuang* di wilayah Sawitto. Sementara itu, penelitian Iwan Kurniawan fokus pada proses pewarisan nilai budaya lokal melalui kesenian kepada generasi muda di wilayah Rancakalong.

Penelitian tentang *Addatuang* Sawitto menggunakan metode yang sama dengan penelitian Iwan Kurniawan yang menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi penelitian *Addatuang* Sawitto lebih spesifik pada hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya, sementara penelitian Iwan Kurniawan menyoroti nilai budaya lokal, proses pewarisan, kendala, dan upaya mengatasi kendala tersebut.

Namun, kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam membahas proses pewarisan budaya kepada generasi muda dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Keduanya menyoroti adanya kendala dalam pewarisan budaya, baik dari segi komunikasi maupun minat generasi muda. Selain itu, kedua penelitian membahas upaya untuk

---

<sup>15</sup> Kasidi Kasidi, Supiah Supiah, And Mariaty Podungge, 'Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2023

mengatasi kendala dalam pewarisan budaya. Keduanya juga fokus pada konteks lokal yang spesifik, baik di Sawitto maupun di Rancakalong.

## **B. Landasan Teoritis**

### **1. Teori Adaptasi Antar Budaya**

Teori ini dikembangkan oleh Howard Giles dan rekan-rekannya, dan digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, atau status sosial.<sup>16</sup> Adaptasi kebudayaan adalah suatu proses yang sangat mungkin terjadi, karena setiap individu yang berasal dari suatu negara atau daerah pasti tidak terlepas dari budaya tempat mereka lahir dan dibesarkan.

Budaya yang mengakar dalam diri seseorang harus berbagi ruang dengan orang-orang dari budaya lain. Proses adaptasi budaya ini dapat menimbulkan konflik. Namun, konflik tersebut dapat diredam melalui kesadaran bahwa setiap orang perlu memahami dan menghargai budaya orang lain yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Seorang pendatang sering kali dihadapkan pada budaya baru yang terasa asing. Seiring waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru tersebut dan memilih norma serta nilai budaya lokal yang ingin mereka adopsi. Meskipun demikian, pola budaya sebelumnya tetap mempengaruhi proses adaptasi mereka.

Perubahan dalam proses akulturasi ini juga memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku sosial, terutama ketika mereka mengembangkan identitas baru, serta norma dan nilai budaya yang berbeda. Perubahan tersebut bisa memicu resistensi terhadap budaya baru, dan dalam beberapa kasus, mungkin akan mengisolasi diri dari masyarakat lokal. Namun, perlu diingat

---

<sup>16</sup> Cristina Agnes Pongantung, Yeremia Djefri Manafe, and Yohanes K Nula Liliweri, 'Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya', *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7.4 (2018)

bahwa dalam proses adaptasi, ada hal-hal yang berubah dan ada pula yang tetap.<sup>17</sup> Proses ini dijelaskan dalam Teori Adaptasi Antar Budaya, yang termasuk dalam kajian Komunikasi Antar Budaya (KAB).

Adaptasi adalah sebuah tantangan yang perlu diatasi ketika individu atau kelompok yang memiliki budaya berbeda dalam berkomunikasi. Proses adaptasi antar budaya adalah proses interaktif yang berkembang melalui komunikasi antara pendatang dengan lingkungan sosial budaya barunya. Teori Adaptasi antar budaya menjelaskan bahwa adaptasi merupakan hasil kolaborasi antara pendatang dan penerimaan dari lingkungan setempat. Adaptasi antar budaya yang optimal tercapai ketika pendatang dan masyarakat setempat saling menerima budaya satu sama lain..<sup>18</sup> Ini membantu dalam mencapai tujuan bersama dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang mungkin timbul.<sup>19</sup> Adapun bentuk komunikasi antar budaya yakni :

a. Komunikasi Internasional

Komunikasi internasional adalah bentuk komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau lebih. Bentuk ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan diplomasi maupun propaganda yang seringkali berkaitan dengan kondisi *intercultural* (antar budaya) dan *interracial* (antar ras).

b. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras adalah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras. Ras sendiri merupakan klasifikasi sekelompok individu berdasarkan karakteristik biologis.

<sup>17</sup> Lusia Savitri Setyo Utami, 'Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya', *Jurnal Komunikasi*, 7.2 (2015), 180–97.

<sup>18</sup> Frans Carlos Yosephin and Septia Winduwati, 'Adaptasi Budaya Oleh Warga Negara Asing Di Indonesia', *Koneksi*, 5.2 (2021)

<sup>19</sup> Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori Adaptasi', *Nusantara Hasana Journal*, 3.2 (2023).

### c. Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antarbudaya.

Memahami teori komunikasi antar budaya, kita dapat meningkatkan kesadaran kultural, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Teori ini juga mempelajari bagaimana orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Hambatan komunikasi dapat timbul dari perbedaan bahasa, nilai, norma, dan kebiasaan.<sup>20</sup> Dalam konteks *Addatuang* Sawitto, teori ini membantu menganalisis bagaimana perbedaan interaksi budaya antara generasi tua dan muda atau antara kelompok dalam masyarakat yang menyebabkan hambatan komunikasinya.

Norma dan prinsip adat dalam *Addatuang* Sawitto berfungsi tidak hanya sebagai bentuk komunikasi budaya tetapi juga sebagai pewarisan identitas. Dalam proses pewarisan ini, norma adat berperan penting dalam menentukan bagaimana informasi budaya disampaikan dan diterima oleh generasi yang lebih muda. Norma-norma ini mengatur komunikasi antara generasi tua dan muda, dengan ketatnya aturan yang dapat menyebabkan hambatan komunikasi. Sebagai contoh, norma yang mewajibkan penggunaan bahasa adat dalam penyampaian nilai budaya dapat menciptakan kesulitan bagi generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa modern, sehingga menghambat pemahaman yang optimal.

Kegiatan pelestarian adat istiadat seperti ini sangat penting dilaksanakan untuk menjaga budaya yang mulai dilupakan akibat perkembangan zaman.

---

<sup>20</sup> Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018)

Adapun proses pewarisan yang dilakukan dalam *Addatuang* Sawitto yaitu ; *maccera arajang*, *mappadendang*, *mattojang*, pencucian senjata pusaka peninggalan *Addatuang* Sawitto, pameran pusaka - pusaka oleh pusaka bumi Lasinrang mulai dari senjata tajam jenis badik, keris, parang dan tombak dan pembersihan benda pusaka *matompang*, hal ini menjadi ajang silaturahmi antara keturunan - keturunan *Addatuang* Sawitto yang banyak tersebar dan menetap di luar Kabupaten Pinrang. Terkait dengan *konvergensi* di mana individu mengubah gaya komunikasi mereka untuk lebih mirip dengan orang lain yang mereka ajak bicara. Misalnya, dalam komunikasi antar generasi dalam tradisi budaya, generasi tua mungkin mengadopsi cara berbicara atau simbol budaya yang lebih dikenal oleh generasi muda untuk menjaga pemahaman dan kesinambungan budaya, kebalikan dari konvergensi adalah *divergensi*, di mana seseorang menonjolkan perbedaan komunikasi mereka, baik dengan mempertegas identitas mereka sendiri atau menolak cara komunikasi pihak lain. Ini bisa menjadi masalah dalam pewarisan budaya ketika generasi muda merasa bahwa nilai budaya tersebut sudah tidak relevan lagi dan memilih untuk tidak menyesuaikan diri. Sebagaimana firman Allah, dalam Q.S.Al – Hujurat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan

julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga sikap baik dan tidak merendahkan orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks komunikasi antar generasi atau budaya, hal ini bisa dijadikan landasan untuk menjalin komunikasi yang saling menghormati. Dalam komunikasi, sangat penting untuk menghindari ejekan atau prasangka yang dapat menciptakan hambatan. Hal ini terkait dengan prinsip komunikasi yang efektif, yang mengutamakan penghargaan terhadap lawan bicara, baik itu dalam komunikasi antar budaya maupun dalam pewarisan nilai-nilai budaya.

## 2. Teori Akomodasi Komunikasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori akomodasi komunikasi yang berfokus pada solusi hambatan komunikasi yang dimana keberagaman budaya menuntut seseorang untuk mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan dari latar belakang budaya yang berbeda. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada bagaimana seseorang menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa saat berinteraksi, orang cenderung menyesuaikan cara bicara, intonasi suara, atau sikap mereka untuk mengakomodasi lawan bicara.<sup>21</sup> Teori ini menjelaskan mengapa dan bagaimana kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita sesuai dengan perilaku komunikasi orang lain. Dalam setiap percakapan, selalu ada kesamaan dan perbedaan dalam cara berbicara dan berperilaku. Cara kita mersepsikan ucapan dan perilaku orang lain akan memengaruhi bagaimana kita menilai percakapan tersebut. Bahasa dan perilaku seseorang juga memberikan petunjuk tentang status sosial dan keanggotaan kelompoknya.<sup>22</sup> Tingkat

---

<sup>21</sup> Rostini Anwar, ‘Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura’, *Jurnal Common*, 2.2 (2018)

<sup>22</sup> Suheri Suheri, ‘Akomodasi Komunikasi’, *Jurnal Network Media*, 2.1 (2019).

penyesuaian (akomodasi) dalam komunikasi dapat bervariasi, dan norma sosial yang ada memandu proses penyesuaian ini.

Penggambaran diri dan identitas diri di *Addatuang* Sawitto ini merupakan salah satu hal yang sangat fonemenal yang terjadi dalam hubungan interaksi yang pada awalnya banyak di ungkap oleh kajian – kajian di bidang komunikasi, sosiologi, antropologi hingga psikologi.

Menurut Stuart Hall (1996), dalam bukunya *The Question of Cultural Identity* menegaskan bahwa “perkembangan era modern kini telah membawa perkembangan baru yang mentransformasikan bentuk – bentuk individualisme sebagai tempat dimana konsepsi baru mengenai subjek individu dan bagaimana pewarisan identitas itu bekerja.”<sup>23</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh *Addatuang* Sawitto Andi Pabiseangi bahwa “hambatan komunikasi yang terjadi pada *Addatuang* Sawitto dikarenakan pengaruh budaya etnis, kebiasaan hidup dan nilai – nilai lain pada umumnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tidak adanya interaksi juga tidak memungkinkan melakukan proses pewarisan identitas budaya di era modern.”

Era modern ini membuktikan bahwa pewarisan – pewarisan dari individu ke kelompok yang memiliki dua kemungkinan, yakni bisa jadi sama atau bisa jadi berbeda identitas dalam pewarisan identitas budaya mereka masing – masing. Konteks pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto, generasi tua dan muda dapat saling mengakomodasi gaya komunikasi mereka untuk menjaga komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Jika terjadi divergensi, misalnya generasi muda menolak gaya komunikasi tradisional, maka ini bisa menciptakan hambatan dalam komunikasi dan pengalihan identitas budaya.

Salah satu prinsip penting dalam pewarisan identitas budaya adalah nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat dihubungkan

---

<sup>23</sup> Ismayanti Yahya, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid, ‘Komunikasi Antar Etnik Di Tengah Keberagaman Budaya Di Kota Kendari’, *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2023.

dengan ajaran dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman, dalam Q.S. Lukman/33: 13;

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Terjemahan : “ (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi antar generasi dalam meneruskan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, yang dalam konteks ini adalah nilai-nilai agama dan moral. Ayat ini dapat ditemukan dalam tafsir yang menyebutkan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah sebagai dasar moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan, yang juga relevan dengan pewarisan nilai budaya dalam konteks komunikasi antar generasi.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah definisi operasional atau penjelasan istilah, yaitu menerangkan tentang variable-variabel yang diteliti. Definisi atau konsep berfungsi untuk menyederhanakan pengertian atau ide-ide maupun gejala-gejala sosial yang digunakan agar orang yang membacanya dapat segera memahami maksud peneliti menggunakan konsep tersebut. Adapun kerangka konseptual yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni :

#### 1. *Addatuang* Sawitto

*Addatuang* Sawitto atau raja Sawitto adalah kepala pemerintahan yang tertinggi di Kedatuan Sawitto. *Addatuang* Sawitto ini dalam menjalankan tugas pemerintahan didampingi oleh dewan adat. Dalam

menjalankan tugas pemerintahan *Addatuang* Sawitto tidak boleh bertindak sendiri dalam segala hal yang berhubungan urusan kedatuan, dia harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan dewan adat. Demikian pula sebaliknya, dewan hadat tidak boleh mengambil keputusan mutlak tanpa persetujuan dari *Addatung* Sawitto. Apabila dalam pengambilan keputusan dewan hadat mengalami kebuntuan, maka keputusan mutlak ada pada *Addatuang* Sawitto, apapun keputusannya itulah yang jadi.

*Addatuang* Sawitto, salah satu tokoh atau kerajaan tradisional, yang menghadapi masalah dalam hal komunikasi dengan keturunannya bahkan sebagian masyarakat di era modern ini. Hambatan komunikasi ini menyebabkan terjadinya jarak dan kurangnya interaksi antara keturunan langsung *Addatuang* Sawitto, yang bahkan membuat mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Selain itu, pewarisan identitas budaya dari *Addatuang* Sawitto mulai memudar. Sehingga mengakibatkan terhambatnya interaksi antar budaya dan kelompok, proses pewarisan identitas budaya kepada generasi muda terganggu. Akibatnya, generasi keturunan, terutama generasi Z di era modern, cenderung tidak lagi mengenal atau memahami sejarah maupun identitas *Addatuang* Sawitto.<sup>24</sup> Budaya *Addatuang* Sawitto memiliki nilai-nilai khas yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Sawitto.

Salah satu nilai utamanya adalah penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Nilai ini tercermin dalam berbagai ritual adat, penuturan sejarah, dan pelestarian benda-benda pusaka yang dianggap sakral. Selain itu, budaya ini juga mengajarkan pentingnya religiusitas dan spiritualitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks sosial, penghormatan ini menjadi pengikat identitas masyarakat dan menjaga kelangsungan budaya

---

<sup>24</sup> Bahri Bahri, Achmad Idrus Al Islami, And Najamuddin , ‘Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah’, *Humano: Jurnal Penelitian*, 2023.

secara turun-temurun. Budaya *Addatuang* juga menonjolkan nilai kepemimpinan yang adil dan bijaksana, yang menjadi teladan bagi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya keharmonisan sosial, gotong royong, dan solidaritas dalam menyelesaikan persoalan bersama. Kebersamaan yang dibangun melalui adat istiadat dan upacara tradisional tidak hanya mempererat hubungan antarkomunitas, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial. Nilai ini menjadi pedoman untuk menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman masyarakat.

Selain itu, budaya *Addatuang* Sawitto mengajarkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai ini muncul dari sejarah perjuangan leluhur yang menjadi inspirasi generasi muda untuk tetap menjaga jati diri mereka meski menghadapi modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan perilaku individu, tetapi juga mengokohkan identitas masyarakat Sawitto di tengah dinamika perubahan zaman. Dengan menjaga nilai-nilai tersebut, budaya *Addatuang* Sawitto tetap relevan dan hidup sebagai warisan yang berharga.

## 2. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi antara *Addatuang* Sawitto dan keturunannya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan bahasa dan minimnya interaksi antar-generasi, tetapi diperparah minimnya dukungan finansial juga membatasi penggunaan media yang bisa digunakan untuk memperkenalkan sejarah dan budaya *Addatuang* Sawitto kepada generasi muda.<sup>25</sup> Selain itu, etika yang kurang baik, seperti kurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional oleh generasi muda, semakin memperlebar jarak

---

<sup>25</sup> Icol Dianto, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya', *Jurnal Hikmah*, 13.2 (2019),

komunikasi.<sup>26</sup> Hal ini mengakibatkan hilangnya rasa hormat terhadap budaya leluhur dan membuat pewarisan identitas budaya semakin terhambat. Kombinasi antara faktor ekonomi dan perilaku etis ini berperan penting dalam memengaruhi kualitas komunikasi dan hubungan antar generasi pada *Addatuang* Sawitto.<sup>27</sup> Pola komunikasi antara generasi "old" (tua) dan generasi sekarang (muda) terhadap *Addatuang* Sawitto dapat dianalisis dari perspektif perubahan nilai, media komunikasi, dan cara penyampaian pesan budaya yakni;

#### Pola komunikasi generasi tua

- a) *Oral traditions* Tradisi Lisan: Generasi tua cenderung menggunakan cara-cara tradisional untuk menyampaikan nilai-nilai *Addatuang* Sawitto, seperti cerita rakyat, petuah, atau diskusi dalam forum adat.
- b) Penggunaan Bahasa Daerah: Lebih sering menggunakan bahasa Bugis dalam menyampaikan nilai-nilai budaya untuk menjaga keaslian pesan.
- c) Hierarki dan Formalitas: Komunikasi bersifat hierarkis, menghormati struktur sosial, dan kerap melibatkan tetua adat sebagai figur otoritas.
- d) Konteks Budaya: Pesan sering disampaikan dalam ritual atau upacara budaya sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara langsung.

#### Pola Komunikasi Generasi Muda

- a) Digital Communication: Generasi muda lebih banyak menggunakan media sosial (*Instagram, TikTok, YouTube*) untuk membahas dan menyebarkan nilai *Addatuang* Sawitto.

<sup>26</sup> Siti Rahma Harahap, 'Hambatan – Hambatan Komunikasi', *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2021.

<sup>27</sup> Musairil Khakamulloh, Mayasari Mayasari, and Eka Yusup, 'Analisis Pola Komunikasi Budaya Ngopi Di Komunitas Karawang Menyeduh', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2020.

- b) Bahasa Campuran: Menggunakan campuran bahasa Bugis dan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing untuk menarik perhatian yang lebih luas.
- c) Inovasi dan Kreativitas: Lebih banyak melakukan adaptasi nilai budaya ke dalam bentuk modern, seperti seni kontemporer, *vlog* budaya, atau meme.
- d) Kesetaraan: Pola komunikasi lebih horizontal dan cenderung mengurangi hierarki tradisional, sehingga nilai budaya lebih mudah dipahami lintas generasi.

#### Tantangan dalam Pola Komunikasi

- a) Ketimpangan Pemahaman: Generasi tua mungkin merasa nilai-nilai budaya terdegradasi karena transformasi bentuk penyampaian oleh generasi muda.
- b) Minimnya Interaksi Langsung: Generasi muda lebih bergantung pada media digital, sehingga kehilangan elemen emosional yang biasa didapatkan dari interaksi tatap muka.
- c) Perbedaan Fokus: Generasi tua lebih menekankan penghayatan nilai, sementara generasi muda fokus pada keterlibatan (engagement) dan bentuk penyampaian.

#### Peluang Adaptasi

- a) Kolaborasi Antar Generasi: Menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, misalnya dengan membuat dokumentasi digital tentang sejarah dan nilai Addatuang Sawitto yang diinisiasi bersama.
- b) Edukasi di Media Sosial: Menggunakan platform digital untuk mengedukasi generasi muda tentang makna mendalam Addatuang Sawitto dengan format menarik seperti video pendek atau podcast.

Penyampaian nilai dan makna *Addatuang Sawitto* memiliki perbedaan metode, frekuensi, dan bentuk interaksi antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung menggunakan tradisi lisan, upacara adat, dan simbolisme sebagai cara utama, dengan pola komunikasi yang hierarkis dan lebih formal.<sup>28</sup> Penyampaian ini biasanya dilakukan secara langsung, dalam momen-momen tertentu seperti acara adat atau pertemuan keluarga, dengan frekuensi yang lebih jarang namun mendalam. Sebaliknya, generasi muda lebih sering menggunakan *media digital*, seperti *Instagram* dan *YouTube*, untuk menyampaikan nilai budaya dengan pendekatan kreatif seperti infografis, animasi, atau *vlog*.<sup>29</sup>

Interaksi di kalangan generasi muda bersifat horizontal, dengan diskusi nonformal melalui *platform digital* atau komunitas berbasis minat. Frekuensi komunikasi mereka lebih tinggi tetapi cenderung *fleksibel* dan tidak terjadwal, sering bergantung pada momen tertentu. Proses generasi tua dan muda menunjukkan adaptasi pola komunikasi. Generasi muda mengadopsi teknologi modern untuk menjaga relevansi nilai budaya, sementara generasi tua mulai menerima cara baru ini. Melalui kerangka teori adaptasi komunikasi dan teori akomodasi komunikasi, perbedaan ini mencerminkan upaya saling menyesuaikan cara penyampaian nilai budaya agar tetap hidup lintas generasi.

Sikap, bahasa, peran, dan media atau komunitas menjadi elemen penting dalam penyampaian nilai *Addatuang Sawitto* antara generasi tua dan muda. Generasi tua menunjukkan sikap menjaga nilai otentik dengan penghormatan tinggi terhadap adat, sementara generasi muda bersikap lebih fleksibel, terbuka, dan kreatif dalam memahami budaya. Dari segi

---

<sup>28</sup> Yera Yulista, 'Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2019

<sup>29</sup> Wina, 'Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran', *Jurnal Pkm Miftek*, 2020

bahasa, generasi tua lebih sering menggunakan bahasa Bugis untuk menjaga keaslian pesan, sedangkan generasi muda cenderung mencampur bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Peran generasi tua sering sebagai penjaga tradisi dan penyampai utama nilai budaya, sementara generasi muda berperan sebagai inovator yang menerjemahkan budaya ke dalam konteks modern. Media yang digunakan oleh generasi tua mencakup forum adat, upacara tradisional, dan interaksi tatap muka, sedangkan generasi muda memanfaatkan platform digital seperti media sosial, video dokumenter, dan komunitas online untuk menyebarluaskan nilai budaya.<sup>30</sup> Komunitas budaya, baik tradisional maupun digital, menjadi jembatan penting bagi kedua generasi dalam mempertahankan dan memodernisasi makna *Addatuang Sawitto*. Adapun beberapa hambatan komunikasi yang termasuk yaitu: hambatan personal, hambatan kultural dan hambatan semantik.

#### a) Hambatan Personal

Hambatan personal terkait dengan faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang terlibat dalam komunikasi, baik itu pengirim atau penerima pesan. Faktor ini bisa bersifat emosional, psikologis, atau personal, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan atau memahami pesan.<sup>31</sup> Contoh Hambatan Personal:

- Perbedaan persepsi, persepsi setiap individu terhadap pesan atau situasi dapat berbeda karena latar belakang,

<sup>30</sup> Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2022

<sup>31</sup> Rafi'i Rafi'i, 'Komunikasi Antar Personal Dalam Membangun Keluarga Harmoni', *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2023

pengalaman, atau pandangan hidup. Misalnya, dua orang bisa menafsirkan pesan yang sama secara berbeda.

- Emosi, seseorang yang sedang marah, cemas, atau sedih mungkin mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif. Emosi ini bisa mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan atau memahami pesan orang lain.
- Kurangnya keterampilan komunikasi, keterampilan berbicara, mendengarkan, atau mengekspresikan ide yang kurang baik dapat menjadi hambatan. Orang yang tidak bisa mengorganisasi pikirannya dengan jelas mungkin menyampaikan pesan yang tidak efektif.

#### b) Hambatan Kultural

Hambatan budaya muncul ketika individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, dan keyakinan bisa menyebabkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.<sup>32</sup> Contoh Hambatan Budaya:

- Perbedaan bahasa, bahasa yang berbeda antara komunikator dan penerima pesan adalah hambatan yang jelas dalam komunikasi lintas budaya. Penggunaan bahasa daerah atau kosakata yang tidak dikenal juga dapat menimbulkan kesulitan.
- Perbedaan nilai dan keyakinan, nilai-nilai budaya yang berbeda, seperti pandangan tentang keluarga, agama, atau pekerjaan, bisa menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, di beberapa budaya, berbicara secara langsung dianggap

---

<sup>32</sup> Deni Irawan and Suriadi Suriadi, 'Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2020.

kurang sopan, sedangkan di budaya lain, sikap langsung justru dianggap jujur dan terbuka.

- Gaya komunikasi, budaya tertentu menggunakan gaya komunikasi tidak langsung (*high-context*), di mana makna lebih banyak tersirat dalam konteks atau bahasa tubuh. Sementara budaya lain menggunakan gaya komunikasi langsung (*low-context*), di mana pesan disampaikan secara eksplisit.
- Perbedaan waktu, Pandangan tentang waktu juga berbeda di berbagai budaya. Di beberapa budaya, waktu dianggap sangat berharga, sementara di budaya lain, waktu bisa lebih fleksibel.
- Simbol dan isyarat Isyarat non-verbal seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah bisa memiliki makna yang berbeda di budaya yang berbeda. Misalnya, warna merah bisa berarti bahaya di satu tempat, tetapi keberuntungan di tempat lain.

#### c) Hambatan Semantik

Hambatan semantik adalah hambatan yang berkaitan dengan arti kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Hambatan ini muncul ketika ada kesalahan atau perbedaan dalam pemahaman makna dari kata, frasa, atau simbol yang digunakan.<sup>33</sup>

Contoh Hambatan Semantik:

- Makna ganda (ambigu), beberapa kata atau frasa memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada konteksnya. Jika konteksnya tidak jelas, hal ini bisa menimbulkan

<sup>33</sup> Innaka Dwi Hasanti, 'Hambatan Komunikasi Event Project Team Dengan Account Executive Pada Perusahaan Jasa Event Organizer Twisbless', *Journal of Servite*, 2021

kebingungan. Misalnya, kata "bisa" bisa berarti kemampuan, tetapi juga bisa berarti zat beracun.

- Perbedaan bahasa atau dialek, meskipun orang berbicara dalam bahasa yang sama, dialek atau aksen tertentu bisa menyebabkan kesalahpahaman.
- Interpretasi simbol yang berbeda, beberapa simbol atau tanda mungkin dimaknai secara berbeda oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda
- Untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto, pendekatan multidisiplin yang sistematis sangat diperlukan. Salah satu metode utama adalah observasi etnografi, yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik budaya dan interaksi antarindividu dalam kegiatan terkait *Addatuang*. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat dinamika komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dan mengidentifikasi situasi di mana terjadi miskomunikasi atau ketidakpahaman antara generasi tua dan muda.

Selain itu, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemimpin budaya, dan anggota masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bisa mencakup tantangan dalam pewarisan budaya, respons generasi muda terhadap nilai-nilai tersebut, serta perbedaan persepsi yang sering muncul. Data kualitatif dari wawancara ini membantu memahami hambatan yang berasal dari konteks sosial dan kultural. Untuk memperdalam pemahaman, studi naratif dapat digunakan untuk menggali pengalaman individu dalam proses pewarisan budaya. Peneliti dapat merekam cerita atau pengalaman langsung dari para

pelaku budaya, baik dari generasi tua yang berperan sebagai pengajar maupun generasi muda sebagai penerima. Narasi ini memungkinkan identifikasi hambatan yang lebih subtil, seperti perbedaan gaya komunikasi atau kurangnya koneksi emosional dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Pendekatan teoritis seperti teori adaptasi dan akomodasi komunikasi juga dapat diterapkan. Dari perspektif adaptasi komunikasi, peneliti dapat menganalisis sejauh mana tokoh adat mampu menyesuaikan pesan budaya agar relevan dengan kondisi generasi muda, seperti penggunaan teknologi modern dalam menyampaikan pesan.

Sementara itu, teori akomodasi komunikasi membantu meninjau bagaimana generasi tua dan muda saling menyesuaikan gaya komunikasi mereka, serta hambatan yang muncul akibat resistensi terhadap perubahan atau perbedaan gaya hidup. Kegagalan pewarisan budaya dapat memberikan gambaran mendalam tentang hambatan yang terjadi. Misalnya, pendekatan studi kasus dapat menganalisis kasus spesifik di mana perbedaan bahasa, gaya hidup, atau nilai-nilai antara generasi tua dan muda menyebabkan miskomunikasi. Pendekatan ini, faktor penyebab hambatan komunikasi dapat diidentifikasi secara lebih rinci untuk mencari solusi yang tepat.

### 3. Pewarisan Identitas Budaya

Pewarisan identitas budaya adalah proses pewarisan nilai, tradisi, dan simbol-simbol budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks *Addatuang* Sawitto, pewarisan ini sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan budaya dan sejarah kerajaan tersebut. Namun, keterbatasan interaksi, rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal, serta pengaruh budaya luar membuat proses pewarisan identitas budaya menjadi terhambat. Pewarisan budaya tidak hanya tentang mengenalkan sejarah, tetapi juga memelihara nilai-nilai yang diwariskan secara turun-

temurun.<sup>34</sup> Ketidakterhubungan antara generasi tua dan muda dalam memahami identitas *Addatuang* Sawitto membuat pewarisan ini semakin menantang. Pewarisan budaya dalam *Addatuang* Sawitto sangat penting karena beberapa alasan seperti;

a) Mempertahankan Identitas Budaya Lokal

*Addatuang* Sawitto merupakan simbol dan representasi sejarah, adat, dan tradisi dari komunitas Sawitto. Pewarisan budaya ini memastikan bahwa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk identitas masyarakat tetap hidup di tengah globalisasi yang cenderung menghomogenisasi budaya.

b) Memperkuat Solidaritas Sosial

Budaya lokal seperti *Addatuang* Sawitto menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di antara masyarakat. Melalui pewarisan budaya, generasi muda diajarkan untuk memahami dan menghormati warisan leluhur mereka, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

c) Melestarikan Nilai-nilai Filosofis dan Adat

Tradisi *Addatuang* mengandung banyak nilai filosofis, seperti kebijaksanaan, kearifan lokal, dan prinsip-prinsip etis yang relevan dengan kehidupan modern. Pewarisan ini menjaga agar nilai-nilai tersebut tidak hilang atau terlupakan.

d) Mendukung Pendidikan Budaya

Budaya *Addatuang* Sawitto dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami sejarah, adat, dan perjuangan leluhur mereka. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang sadar akan akar budayanya.

---

<sup>34</sup> Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati, and Zainal Arifin, 'Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang', *Jurnal Riset Komunikasi*, 6.1 (2023).

e) Meningkatkan Kebanggaan terhadap Budaya Lokal

Melalui pewarisan budaya, masyarakat memiliki kebanggaan terhadap kekayaan tradisi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penghormatan terhadap budaya lokal di tingkat nasional dan internasional.

f) Memperkuat Posisi dalam Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Warisan budaya seperti *Addatuang* Sawitto memiliki potensi untuk dikembangkan dalam pariwisata budaya atau produk ekonomi kreatif, yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.

Selain itu, fragmentasi sosial akibat modernisasi menyebabkan minimnya komunikasi antara generasi tua dan muda. Upaya regenerasi dan revitalisasi identitas budaya *Addatuang* Sawitto memerlukan kolaborasi lintas generasi serta pendekatan yang adaptif, seperti pemanfaatan platform digital untuk merangkul generasi muda, pelestarian tradisi lisan melalui Pendidikan formal, serta pengembangan program budaya yang inklusif.<sup>35</sup> Dengan begitu, nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, keberanian, dan gotong royong yang diusung oleh *Addatuang* Sawitto dapat terus diwariskan dalam konteks masa kini tanpa kehilangan esensi aslinya. *Addatuang* Sawitto memiliki peran yang sangat penting dalam pewarisan identitas budaya bagi masyarakat Sawitto dan sekitarnya. Sebagai sebuah konsep budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, *Addatuang* Sawitto berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan tradisi, norma, dan keyakinan yang telah ada sejak lama.

Konteks pewarisan identitas budaya, *Addatuang* Sawitto menjadi alat untuk mentransmisikan pemahaman tentang sejarah, adat istiadat, serta etika hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sawitto. Melalui

<sup>35</sup> Yenny Febrianty and others, 'Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan', *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2023)

berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun ritual adat, generasi tua mentransmisikan pengetahuan dan makna yang terkandung dalam *Addatuang* Sawitto kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hilang tergerus zaman. Proses ini, *Addatuang* Sawitto juga berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan, memperkuat rasa kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat Sawitto.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan landasan moral dan etika bagi anggota masyarakat, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran leluhur. Selain itu, *Addatuang* Sawitto juga berfungsi sebagai alat adaptasi budaya, memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan dan mengintegrasikan tradisi tersebut dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang membentuk identitas mereka.<sup>36</sup> Adapun bentuk – bentuk identitas budaya yakni; a) Upacara adat seperti pelantikan pemimpin adat, perayaan budaya, atau ritual keagamaan mencerminkan identitas budaya yang khas. b) Bahasa memainkan peran penting dalam mencerminkan dan melestarikan identitas budaya. Dalam *Addatuang* Sawitto, penggunaan bahasa daerah Bugis atau dialek lokal menjadi bagian integral dari identitas budaya, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam penyampaian pesan adat. c) Karya seni seperti musik, tari, dan serta karya sastra seperti lontara, puisi, juga merupakan bagian dari identitas budaya. d) Bangunan bersejarah, situs budaya, atau artefak kerajaan seperti istana atau peninggalan *Addatuang* menjadi bentuk identitas budaya yang konkret. Peninggalan ini menjadi simbol keberlanjutan sejarah dan kebanggaan Masyarakat.

Selain itu terdapat juga berbagai faktor dalam pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto yakni:

---

<sup>36</sup> Hildgardis M.I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2019

### 1) Komunikasi antar generasi

Pewarisan budaya sangat bergantung pada kemampuan generasi tua untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan simbol budaya kepada generasi muda. Proses ini melibatkan komunikasi verbal (melalui cerita, petuah, atau pengajaran langsung) dan nonverbal (melalui tindakan, ritual, atau contoh nyata). Hambatan dalam komunikasi, seperti perbedaan bahasa, gaya komunikasi, atau cara penyampaian, dapat menghambat keberhasilan pewarisan budaya.

### 2) Peran tokoh adat dan institusi budaya

Tokoh adat, pemimpin komunitas, dan lembaga budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Mereka bertindak sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan sering kali menjadi sumber utama pengetahuan tentang adat. Jika peran ini melemah atau kurang dihargai oleh generasi muda, proses pewarisan budaya dapat terganggu.

### 3) Relevansi dengan Perubahan Zaman

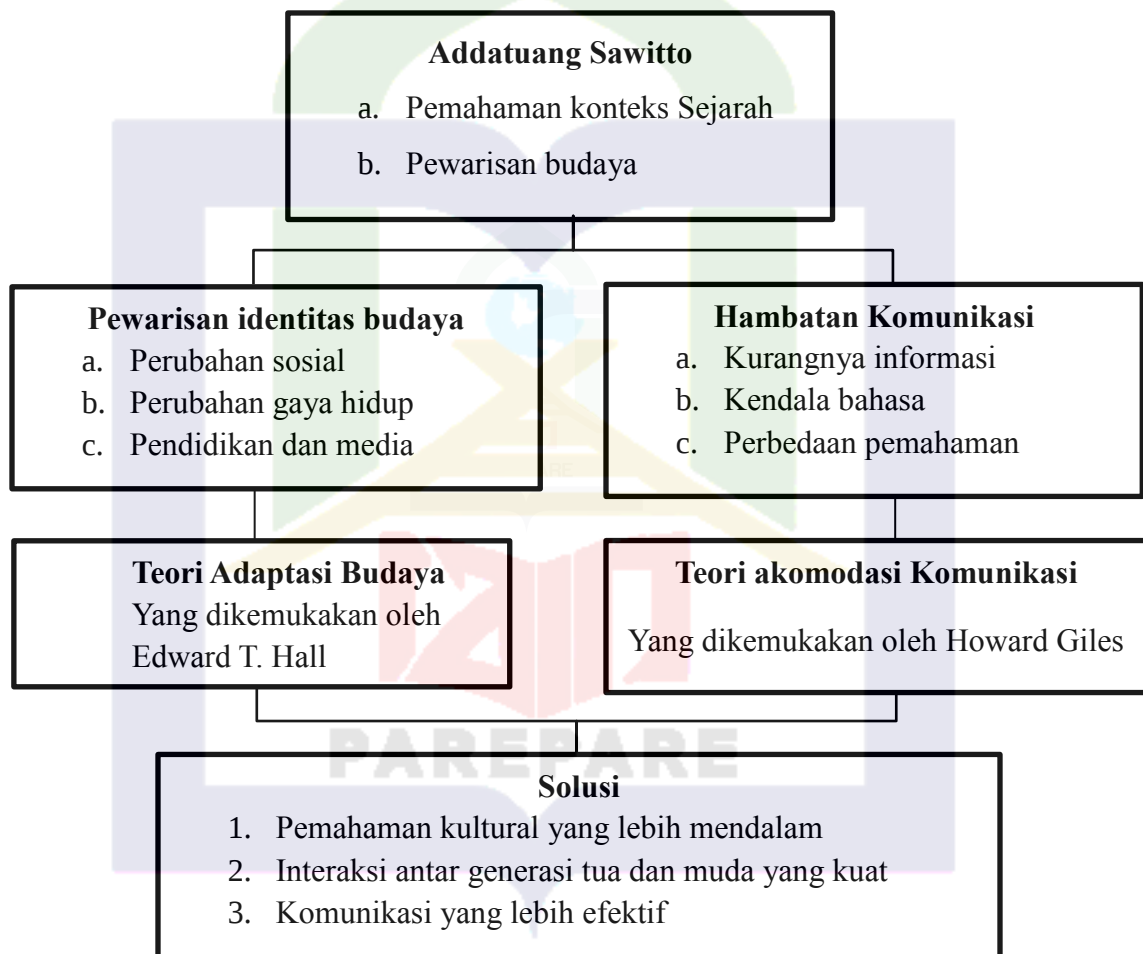
Budaya yang diwariskan harus relevan dengan konteks kehidupan modern agar dapat diterima oleh generasi muda. Teknologi, media, dan gaya hidup modern sering kali memengaruhi cara generasi muda memandang dan merespons nilai-nilai budaya tradisional. Proses adaptasi budaya, seperti menggunakan platform digital untuk mengenalkan tradisi, menjadi kunci agar pewarisan tetap relevan.

### 4) Dukungan Sosial dan Lingkungan

Dukungan dari komunitas, keluarga, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi keberhasilan pewarisan budaya. Ketika masyarakat secara kolektif menjaga dan menghidupkan tradisi, proses pewarisan menjadi lebih kuat.

#### D. Kerangka Pikir

Peneliti berusaha secara sistematis untuk menggali dan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Analisis ini dapat memenuhi persyaratan sebagai karya ilmiah. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis merumuskan kerangka pikir berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Parepare digunakan sebagai metodologi penelitian dalam penelitian ini. Bagian ini memberikan penjelasan tentang metodologi dan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta jenis dan sumber data yang dikumpulkan. Penulis juga menjelaskan metode pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa desain penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik atau penghitungan, melainkan bertujuan mengungkap fenomena secara keseluruhan dan alami. Data dikumpulkan dari latar alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan sering menggunakan analisis etnografis, sehingga lebih menekankan pada proses dan makna dari perspektif subjek yang diteliti.

Jenis penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi.<sup>37</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah studi literatur (*library research*), di mana data dikumpulkan dengan mencari dan merangkum informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya fokus pada memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena yang diteliti, dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam untuk memahami data.

---

<sup>37</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 2021 .

pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih diutamakan dalam penelitian ini.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian berada di Kota Pinrang yang berada pada Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan Kode pos 91211, dengan tujuan mengumpulkan data dari berbagai pihak dan tokoh yang terkait, seperti ketua adat, budayawan dan termasuk melibatkan beberapa masyarakat di Kabupaten Pinrang.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan setelah diseminarkan proposal ini serta telah mendapat surat izin penelitian, maka akan dilakukan penelitian selama dua bulan lamanya. Satu bulan untuk mengumpulkan data bulan berikutnya mengolah data dimana akan dilakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian.

## **C. Fokus Penelitian**

Menentukan fokus penelitian pada tahap awal sangat krusial, karena berfungsi sebagai panduan dalam menentukan area yang akan diteliti. Fokus penelitian ini memberikan arah yang jelas selama proses penelitian, terutama dalam pengumpulan data, dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya fokus yang tepat, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dan

menghindari informasi yang tidak relevan.<sup>38</sup> Selama proses penelitian berlangsung, fokus penelitian ini mungkin perlu disesuaikan. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan temuan awal di lapangan dan dinamika yang terjadi selama penelitian. Fleksibilitas dalam mengatur fokus penelitian sangat penting agar peneliti dapat merespons perubahan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, sehingga hasil penelitian tetap relevan dan akurat. Fokus penelitian bisa berubah secara signifikan ketika peneliti terjun langsung ke lapangan. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti data yang tidak terduga atau perubahan konteks sosial yang mempengaruhi penelitian. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah fokus penelitian sesuai kebutuhan menjadi salah satu kunci sukses dalam menjalankan penelitian yang efektif dan bermakna.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Peneliti membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder yakni:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan tertentu. Data ini biasanya diperoleh melalui metode seperti:

##### **1) Wawancara Mendalam**

Melakukan wawancara dengan ahli budaya dan anggota komunitas yang berperan dalam proses pewarisan budaya *Addatuang* Sawitto.

##### **2) Observasi**

Mengamati langsung kegiatan budaya, ritual, dan interaksi sosial yang terkait dengan pewarisan identitas budaya di *Addatuang* Sawitto.

---

<sup>38</sup> Salmaa, 'Pengertian, Isi, Dan Contoh Fokus Penelitian', *Deepublish*, 2022.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang berbeda, tetapi kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk analisis baru. Sumber data sekunder meliputi:

### 1) Dokumen Sejarah

Mengkaji dokumen-dokumen sejarah, dan catatan tertulis yang berkaitan dengan sejarah *Addatuang* Sawitto dan proses pewarisan budaya.

### 2) Literatur dan Penelitian Terdahulu

Menelaah buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas aspek komunikasi, pewarisan budaya, dan identitas budaya di komunitas serupa.

### 3) Media Massa dan Publikasi

Analisis berita, artikel, dan publikasi di media massa yang membahas *Addatuang* Sawitto dan masalah-masalah komunikasi serta pewarisan identitas budaya.

## E. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data

Peneliti dapat memperoleh semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data.<sup>39</sup> Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

### 1. Observasi

Dalam metode ini, peneliti mengamati langsung aktivitas dan interaksi di dalam *Addatuang* Sawitto. Mereka mungkin melihat bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, dan bagaimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama adalah untuk mendapatkan pemahaman langsung dan

<sup>39</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023

otentik tentang proses pewarisan budaya dan hambatan komunikasi yang terjadi.

## 2. Wawancara

Metode ini melibatkan percakapan mendalam dengan berbagai anggota komunitas, seperti ketua adat, tokoh budaya dan agama serta beberapa masyarakat yang tua maupun yang muda. Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan wawasan pribadi dan mendalam tentang pengalaman mereka dalam mewariskan dan menerima identitas budaya, serta kendala komunikasi yang mereka hadapi. Wawancara membantu menggali perspektif yang tidak dapat dilihat hanya melalui observasi.

## 3. Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang ada, seperti arsip sejarah, catatan adat, literatur lokal, dan media massa yang mendokumentasikan budaya *Addatuang* Sawitto. Dokumentasi memberikan data historis dan kontekstual yang penting untuk memahami evolusi identitas budaya dan hambatan komunikasi. Melalui dokumen, peneliti bisa melihat bagaimana budaya dan komunikasi telah berubah dari waktu ke waktu.

## F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kenyataan. Tujuan dari uji keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti, bukan akibat dari kesalahan dalam pengumpulan data atau bias dari peneliti. Untuk mencapai hal ini, peneliti melakukan beberapa tindakan, seperti menggunakan triangulasi yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau metode serta merujuk pada sumber-sumber yang dianggap

terpercaya dan telah divalidasi oleh para ahli di bidangnya.<sup>40</sup> Berikut penjelasannya:

1. Menggunakan *triangulasi*

Ini melibatkan penggunaan beberapa cara atau sumber data untuk memeriksa keakuratan temuan. Dalam penelitian ini, peneliti bisa membandingkan hasil dari observasi, dan wawancara, Jika semua metode tersebut menunjukkan hambatan komunikasi yang sama atau mirip, maka data dianggap valid. Contoh ; Dalam penelitian "*Addatuang* Sawittto: Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya", peneliti bisa menggunakan observasi dan wawancara, untuk melihat apakah hasil yang diperoleh dari masing-masing metode konsisten. Jika semua metode menunjukkan hambatan komunikasi yang sama atau serupa, ini menambah keabsahan data.

2. Validasi oleh Ahli

Peneliti dapat meminta pendapat dari pakar atau ahli di bidang budaya atau komunikasi untuk mengevaluasi temuan penelitian. Misalnya, ahli antropologi atau sosiologi budaya dapat meninjau hasil temuan dan analisis data untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sudah tepat dan sesuai dengan konteks budaya *Addatuang* Sawittto. Contoh ; dalam penelitian Peneliti bisa meminta ahli antropologi atau sosiologi budaya untuk mengevaluasi temuan dan analisis data. Ahli tersebut dapat memberikan masukan apakah interpretasi peneliti sudah sesuai dengan konteks budaya *Addatuang* Sawittto dan apakah data tersebut dapat dipercaya.

---

<sup>40</sup> Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', *INA-Rxiv*, 2019

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengkategorikan data untuk menemukan pola atau tema yang berarti. Menyusun data berarti mengelompokkannya menjadi tema atau kategori tertentu. Tanpa penyusunan yang baik, penelitian, tesis, artikel, atau dokumen sejenis dapat mengalami masalah. Dari susunan data ini, akan muncul beberapa tafsiran yang memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori yang ada, dan mencari hubungan antar konsep.<sup>41</sup> Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Untuk menilai kebenarannya, perlu dilakukan evaluasi dan pengujian oleh pihak lain. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif/kualitatif sesuai dengan observasi yang dilakukan di lapangan, kemudian dikonstruksi dan disusun menjadi hipotesis atau teori awal. Proses kerja dalam penelitian kuantitatif dimulai dari identifikasi masalah, diikuti oleh penyusunan hipotesis, pengembangan instrumen pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian.

Keduanya berlangsung secara berurutan, prosesnya bisa diulang (siklus) jadi, peneliti bisa bolak-balik antara langkah-langkah yang berbeda, seperti mengumpulkan data, menganalisis, dan kembali lagi mengumpulkan lebih banyak data jika diperlukan dan saling berhubungan.<sup>42</sup> Proses pengolahan data ini mencakup langkah – langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menyaring dan mengorganisir data yang telah di kumpulkan dari berbagai sumber pengumpulan data yakni:

---

<sup>41</sup> MR Salsabila, 'Teknik Analisis Data Pengertian Hingga Contoh Penggunaan', *DQLab*, 2022.

<sup>42</sup> Tia Aulia Lubis and Umsu, 'Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya', *Upt*, 2023.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang telah dikumpulkan. Langkah ini bertujuan untuk merangkum dan mengabstraksi data yang relevan, sehingga lebih mudah dianalisis. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema utama dari kumpulan data yang besar dan kompleks.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah untuk mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Penyajian yang baik memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan data dan mengidentifikasi hubungan antara variabel yang ada.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah proses menentukan makna dari data yang telah disajikan dan diorganisir. Dalam langkah ini, peneliti membuat inferensi atau kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Verifikasi data adalah langkah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan valid. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan memeriksa kembali data mentah, membandingkan hasil dengan teori yang ada, atau melakukan triangulasi data untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti kini dapat menguraikan temuan penelitian secara lebih rinci dan sistematis. Hasil-hasil yang diperoleh disajikan sesuai dengan fokus utama serta subfokus yang telah ditetapkan dalam penelitian. Berikut ini adalah rangkuman temuan-temuan penting dari studi ini:

#### 1. Pemahaman Masyarakat tentang Sejarah Addatuang

##### a. Aspek Sejarah dan Asal Usul Gelar *Datu*



Gambar 3.1 *Addatuang* Sawitto

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025)



### b. Pemahaman Masyarakat tentang Gelar *Datu*

Struktur sosial Bugis, terdapat hierarki gelar kebangsawanan yang mencerminkan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Gelar tertinggi adalah *Datu*, yang diberikan kepada raja atau penguasa suatu kerajaan, seperti Datu Luwu dalam Kerajaan Luwu. Gelar ini diwariskan kepada keturunan yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Di bawahnya, terdapat gelar *Arung*, yang diberikan kepada penguasa wilayah atau kerajaan kecil dalam sistem pemerintahan adat, misalnya Arung Matoa Wajo, pemimpin tertinggi dalam Kerajaan Wajo.



Gambar 3.3 Datu Andi Sawerigading Makkulau (Addatuang Sawitto) dan Petta Ida  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti 2025)

Berdasarkan wawancara Dari *Addatuang Sawitto Datu (AS)*, yang menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap arti gelar *datu*:

“Terkait pemahaman Masyarakat dalam aspek sejarah atau asal usul gelar ini sebagian masyarakat masih ada mengenali, gelar *Datu* itu sebagai kepemimpinan. Tetapi saya melihat bahwa pemahaman mereka semakin berkurang, apalagi anak – anak muda. Banyak yang mengetahui bahwa *datu* adalah pemimpin, tetapi mereka tidak memahami bahwa gelar ini bukan

sekadar sebutan, melainkan tanggung jawab besar yang diwariskan secara turun – temurun dengan syarat – syarat tertentu.”<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pemahaman masyarakat mengenai sejarah atau asal-usul gelar "Datu" mengalami penurunan. Meskipun masih ada yang mengenali gelar tersebut sebagai kepemimpinan, banyak yang tidak memahami makna mendalam di baliknya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian budaya dan edukasi mengenai nilai-nilai kepemimpinan tradisional agar pemahaman tentang gelar ini tetap terjaga di masyarakat.

#### c. **Pemahaman Masyarakat tentang Peran dan Tanggung Jawab Datu**

Pemegang gelar *Datu* memiliki peran sebagai pemimpin tertinggi dalam kerajaan. Mereka bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas kerajaan, menetapkan kebijakan pemerintahan. *Datu* juga berperan sebagai pelindung adat istiadat dan pemersatu masyarakat. Selain itu, mereka sering dianggap sebagai perantara antara rakyat dan kekuatan spiritual, sehingga keputusan yang diambil harus mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan. Adapun peran yang harus dijalankan a) Sebagai pemimpin politik, ia bertugas menjaga stabilitas kerajaan dan menjalin hubungan diplomasi dengan kerajaan lain. yaitu : b) Sebagai penjaga hukum adat, ia bertindak sebagai penengah dalam penyelesaian sengketa serta menetapkan aturan yang berlaku di masyarakat. c) Sebagai pelindung tradisi dan agama, *Addatuang* Sawitto berperan dalam mendukung penyebaran Islam serta mempertahankan ritual-ritual adat yang masih relevan dengan nilai-nilai keagamaan.

Masyarakat mengakui bahwa perubahan zaman membawa tantangan baru dalam pelestarian peran ini. Keterlibatan generasi muda dalam memahami dan menjaga tradisi semakin berkurang, yang dapat berdampak

---

<sup>44</sup> Datu Andi Sawerigading, Sawitto, *Wawancara Di Kabupaten Pinrang* 14 Desember 2024.

pada kelangsungan nilai-nilai adat di masa depan. Hasil wawancara dari *Addatuang* Sawitto Datu (AS) terkait peran dan tanggung jawabnya sebagai Addatuang Sawitto Mengatakan;

“Pemerintah Juga berperan dalam melestarikan budaya *Addatuang* Sawitto melalui berbagai upaya. Mereka memberikan pengakuan hukum, mengintegrasikan budaya dalam pendidikan, serta mengadakan festival dan acara budaya dan sesuai dengan anggaran yang diberikan juga. Jadi teknologi dan media itu bisa sangat dimanfaatkan untuk dokumentasi dan promosi – promosi terhadap budaya cuma mungkin masih sedikit. Untuk kolaborasi dengan masyarakat adat bisa dilakukan agar tradisi tetap autentik dan berkelanjutan.”<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pelestarian budaya Addatuang Sawitto membutuhkan peran aktif pemerintah, komunitas lokal, dan masyarakat adat, dan anggaran. Meskipun sudah ada upaya seperti pengakuan hukum, pendidikan, serta festival budaya, keterbatasan anggaran masih menjadi tantangan utama. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media untuk promosi budaya masih minim dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat adat sangat penting agar tradisi ini tetap autentik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dari Seorang informan pada tanggal 11 Januari 2025, Ibu (AM) tentang peran dan tanggung jawab seorang Datu:

“Beberapa di antara kami memang mengetahui bahwa *Datu* memiliki peran besar dalam menjaga tradisi, seperti melalui ritual adat, cerita turun-temurun, dan praktik budaya lainnya. Tantangan yang kami rasakan adalah kurangnya keterlibatan generasi muda yang semakin sibuk di era modern ini. Selain itu, tidak semua masyarakat benar-benar memahami pentingnya adat ini bagi identitas kita.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Datu Andi Sarewigading Makkulau, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 14 Desember 2024.

<sup>46</sup> Andi Maria, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 11 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dievaluasi bahwa kurangnya keterlibatan generasi muda untuk melestarikan tradisi adat menjadi tantangan utama dalam menjaga warisan budaya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka di era modern yang cenderung lebih fokus pada perkembangan teknologi dan gaya hidup modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam menjaga serta meneruskan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan.

Adapun hasil wawancara dari masyarakat salah satunya yaitu Bapak (Z) mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pelestarian budaya pada tanggal 11 Januari 2025;

"Sebagai bagian dari masyarakat, kami melihat bahwa pewarisan budaya yang dilakukan oleh Datu memiliki nilai yang sangat penting. Namun, sejauh ini belum ada pendekatan langsung kepada kami untuk mendokumentasikan atau menggali lebih dalam tentang bagaimana pewarisan ini berlangsung."<sup>47</sup>

Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun masyarakat menghormati gelar *Datu*, masih terdapat masyarakat yang mengabaikannya karena kurangnya informasi atau update dari tokoh *Addatuang* Sawitto.

#### **d. Pemahaman masyarakat tentang pengurus sosial dan budaya**

Pemahaman masyarakat tentang pengurus sosial dan budaya umumnya berkaitan dengan peran individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai sosial serta budaya di komunitas mereka. Dalam banyak masyarakat tradisional, tokoh seperti *Datu*, pemuka adat, atau sesepuh memiliki peran penting dalam memastikan bahwa norma, adat istiadat, dan tradisi tetap dijalankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

---

<sup>47</sup>Zakaria, Sawitto, *Wawancara Di Kabupaten Pinrang* 11 Januari 2025.

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap peran pengurus sosial dan budaya bisa bervariasi. Beberapa masyarakat yang masih memegang teguh nilai tradisional cenderung lebih menghormati dan memahami pentingnya peran pengurus adat ini. Sebaliknya, dalam masyarakat yang mulai mengalami modernisasi dan globalisasi, ada kecenderungan bahwa pemahaman terhadap pengurus sosial dan budaya semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Berdasarkan wawancara dari salah satu masyarakat yaitu Ibu (S) pada tanggal 20 desember 2024 tentang pemahaman masyarakat terkait pengurus sosial dan budaya terutama bagi generasi muda :

“Sebenarnya, masih banyak generasi muda yang peduli terhadap budaya, tetapi mereka mungkin belum menemukan cara yang sesuai untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, tugas pengurus sosial dan budaya adalah menciptakan ruang bagi mereka untuk lebih terlibat, baik melalui kegiatan langsung maupun media digital. Jika diberikan kesempatan yang menarik dan relevan, saya yakin generasi muda tetap memiliki semangat untuk melestarikan budaya mereka.”<sup>48</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dievaluasi bahwa generasi muda sebenarnya masih memiliki kepedulian terhadap budaya, namun belum menemukan wadah atau cara yang sesuai untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, peran pengurus sosial dan budaya sangat penting dalam menciptakan ruang serta kesempatan yang menarik dan relevan bagi mereka. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah: a) Kurangnya akses atau informasi mengenai cara berkontribusi dalam pelestarian budaya. b) Minimnya kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat generasi muda. c) Kurang optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi budaya.

#### **e. Pemahaman Masyarakat dalam Sistem Pewarisan Dan Sistem Keagamaan**

---

<sup>48</sup> Sumiati, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

Sistem pewarisan di Kabupaten Pinrang mengikuti perpaduan antara hukum adat Bugis dan hukum Islam.

a) Sistem Pewarisan

Secara tradisional, sistem pewarisan bersifat patrilineal, di mana anak laki-laki lebih diutamakan dalam menerima warisan, terutama dalam keluarga bangsawan. Pewarisan tidak hanya mencakup harta benda, tetapi juga gelar kebangsawanan seperti *Datu*, *Arung*, atau *Karaeng*, yang biasanya diberikan kepada anak sulung laki-laki yang dianggap layak memimpin. Selain itu, dalam sistem patrilineal, nama keluarga, hak kepemilikan, serta status sosial biasanya diwariskan melalui garis keturunan ayah. Peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat cenderung lebih dominan, terutama dalam hal kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pewarisan harta benda. Sementara itu, perempuan umumnya memiliki peran yang lebih terbatas dalam aspek-aspek tersebut, meskipun tetap berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya. Sistem ini banyak diterapkan dalam berbagai masyarakat tradisional di dunia, termasuk di beberapa suku di Indonesia.

Di masyarakat Pinrang, sistem kekerabatan umumnya mengikuti garis ayah (patrilineal). Misalnya, jika seorang suami dan istri memiliki perbedaan status sosial, di mana sang istri memiliki gelar lebih tinggi dibandingkan suaminya, maka anak-anak mereka tetap mengikuti garis keturunan ayah. Namun, terdapat perbedaan perspektif di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan yang memiliki gelar "Arung." Beberapa kalangan tetap menganggap bahwa jika seorang ibu bergelar Arung sementara ayahnya bukan, maka anak tersebut tetap berhak disebut sebagai Arung. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman masyarakat mengenai sistem kekerabatan dan pewarisan status sosial di Pinrang.

Hasil wawancara dari Tokoh Agama Bapak (J) terkait dengan system pewarisan ini mengungkapkan;

“Pewarisan memang lebih banyak mengikuti garis ayah. Anak laki-laki, terutama yang sulung, biasanya mendapatkan warisan utama, baik berupa tanah, rumah, maupun gelar kebangsawanan. Namun, ada juga perdebatan mengenai status anak jika ibunya bergelar Arung. Beberapa keluarga tetap mengakui bahwa anak tersebut mewarisi gelar, meskipun ayahnya bukan dari kalangan bangsawan.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa sistem pewarisan di masyarakat Pinrang pada umumnya bersifat patrilineal, di mana garis keturunan ayah lebih dominan dalam menentukan hak waris. Anak laki-laki, terutama yang sulung, memiliki prioritas dalam menerima warisan berupa tanah, rumah, dan gelar kebangsawanan. Namun, terdapat dinamika dalam sistem pewarisan ini, khususnya terkait dengan status sosial ibu yang bergelar Arung. Meskipun secara umum status kebangsawanan diwariskan melalui garis ayah, beberapa keluarga tetap mengakui hak anak untuk menyandang gelar Arung jika ibunya berasal dari kalangan bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fleksibilitas dan perbedaan perspektif dalam penerapan sistem pewarisan, tergantung pada norma dan kesepakatan di dalam keluarga atau komunitas tertentu

Hasil wawancara dari *Addatuang* Sawitto Datu (AS), terkait dengan pewarisan seperti apa yang dilakukan yaitu;

“Adapun pewarisan budaya yang sudah turun temurun yaitu seperti *maccera arajang*, *Mappadendang*, kegiatan *mattojang* dan Pencucian Senjata pusaka peninggalan *Addatuang* Sawitto.”<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Muh. Jufri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2025.

<sup>50</sup> Datu Andi Sarewigading Makkulau, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 14 Desember 2024.

Pewarisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun mencakup berbagai tradisi, seperti *Maccera Arajang*, sebuah ritual penghormatan terhadap benda pusaka atau simbol kebesaran daerah, *Mappadendang*, perayaan panen padi yang dilakukan dengan menumbuk padi dalam lesung secara ritmis, sering kali diiringi musik dan tarian, serta *Mattojang*, permainan tradisional berupa ayunan besar yang dimainkan dalam perayaan tertentu. Selain itu, terdapat pula tradisi Pencucian Senjata Pusaka peninggalan *Addatuang* Sawitto, yang merupakan ritual sakral untuk membersihkan dan merawat senjata pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan budaya. Tradisi-tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat.

Hasil wawancara dari Tokoh masyarakat Ibu (S) terkait dengan pewarisan *Addatuang* Sawitto dalam bentuk komunikasi:

“Selain itu ada juga pewarisan budaya *Addatuang* dari generasi tua ke muda dalam bentuk Komunikasi, ada *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang menjadi landasan utama dalam interaksi antara generasi tua dan muda dalam proses pewarisan budaya.”<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis sebagai contoh: *Sipakatau* memastikan bahwa generasi tua tidak menggurui generasi muda, tetapi membimbing mereka dengan sikap saling menghormati. *Sipakalebbi* menekankan bahwa penghormatan kepada leluhur dan budaya sangat penting, tetapi generasi tua juga harus menghormati pemikiran baru dari generasi muda. *Sipakainge* menjadi prinsip bahwa semua pihak dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan agar budaya tetap lestari.

#### b) Sistem keagamaan

<sup>51</sup> Sumiati, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

Setelah Islam masuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, pembagian harta warisan mulai mengikuti hukum *faraidh*, di mana anak laki-laki mendapat dua kali bagian dari anak perempuan, dan ahli waris lain seperti istri, orang tua, dan saudara juga memiliki hak tertentu. Namun, dalam praktiknya, masyarakat Pinrang sering melakukan musyawarah keluarga (*rappe*) untuk mencapai pembagian warisan yang dianggap adil. Sementara itu, untuk pewarisan gelar kebangsawanan, adat tetap menjadi pedoman utama, dengan mempertimbangkan garis keturunan dan kelayakan seseorang untuk melanjutkan kepemimpinan.

Berdasarkan wawancara Bapak (J) salah satu tokoh agama yang ada di Kabupaten Pinrang pada tanggal 8 Januari mengenai pemahaman masyarakat dalam system keagamaan.

“Agama Islam menjadi pilar utama dalam kepemimpinan Addatuang Sawitto, memengaruhi kebijakan pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, musyawarah, dan kesejahteraan rakyat diterapkan dalam sistem pemerintahan. Selain itu, Islam diintegrasikan dengan adat lokal, menciptakan harmoni antara tradisi dan nilai-nilai keislaman yang terus diwariskan hingga kini.”<sup>52</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan Addatuang Sawitto, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial. Peran ulama atau tokoh masyarakat dalam hal ini dapat dianalisis bahwa agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan Addatuang Sawitto, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai aspek pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial. Prinsip-prinsip seperti keadilan, musyawarah, dan kesejahteraan rakyat tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pemerintahan. Dalam hal ini, ulama atau tokoh agama memainkan peran sentral sebagai

<sup>52</sup> Muh. Jufri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2025.

penasihat spiritual dan etika bagi Addatuang. Mereka turut memberikan panduan dalam menetapkan hukum-hukum yang sesuai dengan syariat, serta menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan adat lokal. Peran mereka juga terlihat dalam pembinaan masyarakat melalui dakwah, pengajaran agama, dan penyelesaian sengketa yang melibatkan hukum Islam, sehingga tercipta sinergi antara agama, adat, dan struktur kekuasaan. Kombinasi ini menjadikan Islam bukan hanya sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi sebagai fondasi utama dalam tata kelola masyarakat dan pemerintahan tradisional di Sawitto.

## **2. Interaksi Antar Budaya Generasi Tua dan Muda Proses dalam Pewarisan Budaya**

Berbicara mengenai Interaksi antara generasi tua dan muda dalam proses pewarisan budaya sangat penting untuk menjaga kelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks budaya Addatuang Sawitto, generasi tua memegang peran utama sebagai penjaga adat dan tradisi, sementara generasi muda berperan dalam melestarikan dan mengadaptasi budaya tersebut agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan pemahaman dan keterlibatan.

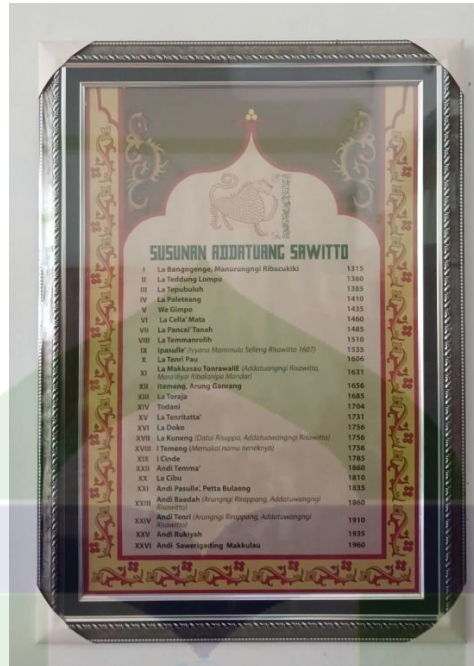
Dibalik hambatan – hambatan tersebut, terdapat upaya nyata yang dilakukan oleh Addatuang Sawitto untuk melestarikan budaya ini. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan cara penyampaian budaya tradisional agar lebih relevan dengan kehidupan modern. Melalui pemanfaatan teknologi, seperti media sosial, video dokumenter, dan platform digital lainnya, budaya ini dapat lebih mudah diakses oleh generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, dan institusi pendidikan juga menjadi kunci penting dalam memperkenalkan dan menjaga kelestarian budaya ini di kalangan generasi muda. Seperti warisan – warisan yang ada sampai sekarang ini.



Gambar 3.4 Warisan Budaya Addatuang Sawitto

(Sumber: Dokumnetasi Peneliti 2025)

Generasi muda juga memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan budaya ini tidak punah. Melalui kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya mereka, generasi muda seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan narasumber (A), berusaha untuk tidak hanya terpengaruh oleh budaya luar, tetapi juga aktif dalam melestarikan budaya lokal. Misalnya, melalui partisipasi dalam kegiatan adat, penggunaan pakaian tradisional, dan pengenalan budaya kepada teman sebaya. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan besar dalam pewarisan budaya Addatuang Sawitto, ada juga banyak peluang dan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi muda.



Gambar 3.5 Bingkai Susunan Addatuang Sawitto

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Meskipun ada hambatan besar dalam pewarisan budaya Addatuang Sawitto, yang meliputi dampak modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat, ada banyak peluang dan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi muda. Salah satu tantangan terbesar adalah kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar dan kecanggihan teknologi yang membuat mereka kurang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan tradisional. Selain itu, dengan semakin pesatnya perkembangan media sosial dan tren global, budaya lokal sering kali tersisihkan dan kurang mendapat perhatian.

Era digital ini, budaya Addatuang Sawitto dapat diakses lebih luas melalui berbagai platform online, seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan situs web yang mendokumentasikan adat dan tradisi tersebut. Platform ini tidak hanya membantu generasi muda untuk mengenal lebih jauh tentang budaya mereka, tetapi

juga memberikan mereka ruang untuk berbagi dan berkreasi dengan budaya tersebut. Misalnya, generasi muda dapat membuat konten kreatif seperti video, foto, atau artikel yang mengangkat tema budaya tradisional dalam konteks modern, yang dapat menyentuh audiens lebih luas dan meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Selain itu, keberhasilan pelestarian budaya ini juga bergantung pada kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, seperti masyarakat adat, pemerintah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dengan membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, misalnya dengan memberikan dana atau fasilitas untuk kegiatan budaya. Lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dengan mengintegrasikan pengajaran tentang budaya tradisional dalam kurikulum pendidikan, serta mengadakan program ekstrakurikuler yang melibatkan generasi muda dalam praktek budaya.

Masyarakat adat, sebagai pemegang utama pengetahuan dan tradisi, dapat terus memberikan pengetahuan langsung kepada generasi muda melalui pelatihan, pembelajaran lisan, dan bimbingan. Penciptaan ruang yang lebih inklusif untuk generasi muda agar mereka dapat terlibat dalam upacara adat atau kegiatan budaya juga penting. Kolaborasi antara pihak-pihak ini menciptakan ekosistem yang mendukung kelestarian budaya di tengah arus perubahan zaman. Keberlanjutan budaya Addatuang Sawitto juga bergantung pada kesadaran diri generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Sebagai penerus bangsa, mereka memegang peran kunci dalam memastikan bahwa budaya ini tetap relevan dan hidup di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Melalui kesadaran ini, mereka akan lebih termotivasi untuk ikut serta dalam upaya pelestarian, baik dengan cara yang lebih tradisional maupun melalui inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan semakin terbukanya peluang untuk

belajar dan berkreasi dalam konteks budaya, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membantu menghubungkan tradisi dengan masa depan.

a) Peran Generasi Tua dalam Pewarisan Budaya

Generasi tua berperan sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Mereka adalah penjaga tradisi dan cerita sejarah, serta memiliki peran sebagai contoh dalam menjalankan kebiasaan adat. Dalam proses pewarisan identitas budaya, generasi tua sering menjadi narasumber utama yang mengajarkan tata cara hidup yang sesuai dengan norma budaya. Dengan interaksi yang baik, nilai-nilai budaya dapat dipertahankan, sambil memberikan ruang bagi generasi muda untuk turut menghidupkan budaya tersebut dengan cara yang mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S selaku tokoh Masyarakat Addatuang Sawitto pada tanggal 20 Desember 2024 menjelaskan tentang interaksi generasi muda dan tua dalam proses pewarisan identitas budaya *Addatuang Sawitto*.

“Kami sebagai orang tua berusaha untuk membuka ruang bagi generasi muda anak – anak kami agar mereka tidak hanya mendengar cerita dari kami, tetapi juga merasakannya langsung. Kami mengadakan acara tradisional yang mengundang mereka untuk turut serta, baik dalam proses adat maupun dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kebersamaan.”<sup>53</sup>

Hasil wawancara diatas dapat dianalisis, bahwa mengatasi masalah kekurangan pemahaman budaya, masyarakat Sawitto perlu meningkatkan interaksi antar generasi, mempertahankan nilai-nilai budaya, dan melakukan pelatihan tradisi budaya lebih kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan pewarisan identitas budaya dapat berlangsung dengan baik, dan generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal yang harus dilestarikan terhadap Addatuang Sawitto.

---

<sup>53</sup> Sumiati, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

“Kesenjangan pemahaman ini sering kali muncul karena perbedaan cara pandang antara generasi muda dan tua. Kami mencoba menjembatani perbedaan ini dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna atau symbol budaya yang mungkin sudah terlupakan.”<sup>54</sup>

Peran yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda adalah dengan mengakui adanya kesenjangan yang mungkin terjadi. Mereka berusaha menjembatani perbedaan pendapat terkait tradisi, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya proses pewarisan budaya itu sendiri.

“Pendekatan partisipatif melalui festival dapat meningkatkan kesadaran budaya. Penyuluhan dan diskusi dengan tokoh adat serta budayawan membantu memperkuat nilai budaya. Program pemberdayaan masyarakat dalam wisata budaya dan dokumentasi sejarah juga berperan penting. Kolaborasi dengan generasi muda dalam konten kreatif dapat meningkatkan keterlibatan. Dengan komunikasi yang tepat, budaya Sawitto dapat terus dilestarikan oleh lapisan masyarakat.”<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pelestarian budaya Sawitto dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif, seperti festival yang mampu meningkatkan kesadaran budaya di masyarakat. Selain itu, penyuluhan dan diskusi bersama tokoh berperan dalam memperkuat nilai-nilai budaya. Program pemberdayaan masyarakat dalam wisata budaya dan dokumentasi sejarah juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya. Kolaborasi dengan generasi muda dalam pengarsipan digital serta pembuatan konten kreatif dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya. Dengan komunikasi yang tepat, budaya Sawitto dapat terus dijaga dan diwariskan kepada seluruh lapisan masyarakat.

b) Sikap dan peran generasi muda terhadap warisan budaya

---

<sup>54</sup> Sumiati, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

<sup>55</sup> Sumiati, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber A salah satu Mahasiswa dari UNM pada tanggal 1 - 5 Januari 2025 yang menjelaskan pemahaman dan interaksinya dalam proses pewarisan budaya terhadap *Addatuang* Sawitto.

“Saya cukup tertarik, apalagi ini merupakan budaya dari daerah sendiri yang seharusnya dilestarikan. Budaya *Addatuang* Sawitto memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam, yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakat setempat. Saya merasa penting untuk mempelajari dan memahami budaya ini agar tidak hilang ditelan zaman.”<sup>56</sup>

Narasumber A memiliki ketertarikan terhadap budaya *Addatuang* Sawitto, terutama karena budaya tersebut berasal dari daerahnya sendiri. Narasumber A menekankan pentingnya melestarikan budaya ini karena memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam. Selain itu, narasumber A juga merasa bahwa memahami budaya tersebut sangat penting untuk memastikan agar budaya ini tidak punah atau terlupakan oleh perkembangan zaman. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya upaya pelestarian budaya lokal demi mempertahankan identitas dan karakter masyarakat setempat.

c) Hambatan Komunikasi

*Addatuang* Sawitto mengatasi hambatan komunikasi dalam pewarisan nilai Islam dan budaya dengan berbagai cara, seperti mengharmoniskan adat dan ajaran Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Mereka juga melibatkan tokoh agama sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran agama dan nilai budaya secara lisan maupun tertulis. Selain itu, tradisi musyawarah digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan menjaga persatuan. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam dan budaya lokal tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

---

<sup>56</sup> Anika Putri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025.

Berdasarkan wawancara dari Datu (AS) mengenai hambatan komunikasi dalam pewarisan budaya di Kabupaten Pinrang pada tanggal 14 Desember 2024.

“Kesenjangan pemahaman ini sering kali muncul karena perbedaan cara pandang antara generasi muda dan tua. Kami mencoba menjembatani perbedaan ini dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna simbol-simbol budaya yang mungkin sudah terlupakan.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hambatan yang muncul dapat menyebabkan perbedaan cara pandang antara generasi muda dan tua yang menyebabkan terlupakannya simbol-simbol budaya. Hal ini terjadi karena generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya modern dan kurang mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai serta makna simbol-simbol budaya yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini, seperti melalui edukasi, sosialisasi budaya, serta pelibatan aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi.

Berdasarkan wawancara Bapak (J) salah satu tokoh agama yang ada di Kabupaten Pinrang pada tanggal 8 Januari mengenai hambatan yang terjadi:

“Hambatan utama dalam pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya lokal kepada generasi muda adalah pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing, kurangnya minat terhadap sejarah lokal, serta pergeseran gaya hidup yang lebih modern dan individualistik. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan minimnya keterlibatan langsung dalam tradisi budaya juga membuat generasi muda semakin jauh dari warisan leluhur.”<sup>58</sup>

Hambatan yang terjadi, diperlukan upaya strategis untuk memastikan pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya lokal kepada generasi muda tetap berjalan dengan baik.

---

<sup>57</sup> Datu Andi Sawerigading Makkulau, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 14 Desember 2024.

<sup>58</sup> Muh. Jufri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswa (A) mengutarakan hambatan dari kurangnya sumber informasi:

“Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber informasi yang mudah diakses terkait budaya ini. Tidak banyak orang yang aktif memberikan edukasi atau informasi mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya Addatuang Sawitto, sehingga generasi muda kesulitan untuk mempelajarinya. Kurangnya dokumentasi tertulis atau digital juga menjadi hambatan dalam pewarisan budaya ini.”<sup>59</sup>

Hal ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelestarian budaya *Addatuang* Sawitto. Tantangan pertama adalah kurangnya sumber informasi yang mudah diakses, karena tidak banyak orang yang aktif menyebarkan edukasi mengenai proses pewarisan dan nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini menyebabkan generasi muda kesulitan untuk mempelajari budaya ini. Selain itu, pengaruh modernisasi dan globalisasi menjadi faktor yang mengurangi minat generasi muda terhadap budaya dan sejarah lokal. Kurangnya dokumentasi tertulis atau digital juga diakui sebagai hambatan dalam proses pewarisan budaya ini ke generasi selanjutnya. Narasumber A menyoroti bahwa tanpa adanya dokumentasi yang memadai, sulit untuk memastikan kelangsungan budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hambatan komunikasi dalam pewarisan nilai Islam dan budaya *Addatuang* Sawitto disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti perbedaan cara pandang antara generasi muda dan tua, pengaruh globalisasi, kurangnya sumber informasi yang mudah diakses, serta minimnya dokumentasi tertulis maupun digital. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern sehingga makna simbol-simbol budaya lokal mulai terlupakan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi seperti mengharmoniskan adat dan ajaran Islam, melibatkan tokoh agama sebagai perantara komunikasi, serta memanfaatkan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses. Dokumentasi yang lebih

---

<sup>59</sup> Anika Putri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025

lengkap dan pemanfaatan teknologi digital juga menjadi langkah penting dalam memastikan pewarisan budaya kepada generasi mendatang

### 3. Upaya *Addatuang Sawitto* mengatasi Hambatan Komunikasi

Untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pewarisan budaya, diperlukan berbagai strategi yang dapat menjembatani perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda. Pertama, meningkatkan edukasi budaya melalui pendekatan yang lebih menarik, seperti penggunaan media digital, film dokumenter, dan platform sosial media untuk menyebarkan informasi mengenai sejarah serta nilai budaya.

#### 1. Peran keluarga dan orang tua

Berdasarkan wawancara para tokoh *Addatuang Sawitto Datu (AS)* juga menyampaikan upaya kepada masyarakat terkait hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya, yang menekankan :

“ Yang pastinya itu harus ada peran keluarga, komunitas, dalam menghidupkan kembali komunikasi budaya dan untuk mengajak masyarakat lebih aktif dalam melestarikan dan mengajarkan budaya kepada anak – anak mereka agar identitas budaya tidak hilang di tengah perkembangan zaman.”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, apakah ada peran keluarga, komunitas yang menghidupkan kembali budaya pewarisan tersebut.

#### 2. Menggelar kegiatan adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber A salah satu Mahasiswa dari UNM pada tanggal 1 - 5 Januari 2025 yang menjelaskan pemahaman dan interaksi nya dalam proses upaya mengatasi hambatan komunikasi *Addatuang Sawitto*.

---

<sup>60</sup> Datu Andi Sawerigading Makkulau, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 14 Desember 2024.

“ Saya berusaha untuk tidak ikut arus secara membabi buta terhadap budaya luar dan tetap berpegang teguh pada budaya sendiri. Salah satu caranya adalah dengan tetap menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua dan leluhur, seperti mengikuti kegiatan adat, memahami bahasa daerah, serta mengenakan pakaian tradisional pada acara-acara tertentu. Selain itu, saya juga berupaya mengenalkan budaya ini kepada teman sebaya agar mereka juga tertarik untuk mempelajarinya.”<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, narasumber menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Ia berusaha untuk tidak mengikuti budaya luar dan tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Upaya yang dilakukan meliputi menjalankan tradisi seperti mengikuti kegiatan adat, memahami bahasa daerah, serta mengenakan pakaian tradisional pada acara tertentu. Selain itu, ia juga berusaha mengenalkan budaya ini kepada teman sebaya agar mereka tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan aktif dari individu, baik dalam praktik sehari-hari maupun dalam usaha memperkenalkannya kepada orang lain.

### 3. Kolaborasi dengan Lembaga pendidikan

Berdasarkan wawancara dari Mahasiswa (A) juga menambahkan bahwa upaya Addatuang Sawitto bisa saja dilakukan melalui kolaborasi bersama.

“Kolaborasi dengan institusi pendidikan sangat penting dalam upaya pelestarian budaya. Sekolah dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda sejak usia dini. Saya biasanya mengikuti atau menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam pembelajaran tentang budaya Addatuang Sawitto, seperti melalui seminar, workshop, atau pameran budaya.”<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Sekolah dianggap sebagai wadah yang efektif untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda sejak dini. Narasumber berupaya menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah

<sup>61</sup> Anika Putri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025

<sup>62</sup> Anika Putri, Sawitto, wawancara di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025

untuk mengadakan berbagai kegiatan edukatif, seperti seminar, workshop, dan pameran budaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya Addatuang Sawitto, sehingga nilai-nilai budaya tersebut tetap lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Memperkuat peran tokoh masyarakat dan agama sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran budaya dan nilai Islam secara lisan maupun tertulis agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda.

#### 4. Pendekatan Kultural

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu (S) terkait dengan upaya mengatasi hambatan komunikasi:

"mungkin bisa memulai dengan pendekatan – pendekatan yang merujuk pada kultural, seperti seni, musik, sastra, dan tradisi lisan yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat. Meskipun tidak mudah untuk mempertahankan warisan budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kita dapat mengadaptasinya dengan cara yang lebih relevan bagi generasi muda."<sup>63</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan addatuang sawitto melakukan pendekatan seperti seni, music, tradisi lisan yang melibatkan tokoh – tokoh yang dihormati. Mendokumentasikan budaya dalam bentuk tulisan, video, atau digitalisasi arsip budaya untuk memastikan bahwa informasi mengenai tradisi tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dengan langkah-langkah ini, pewarisan budaya dapat berjalan lebih efektif dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

#### 5. Menyebarkan informasi melalui konten

Hasil wawancara dari tokoh agama Bapak (J) terkait upaya yang diberikan pada Addatuang Sawitto untuk mengatasi hambatan komunikasi:

“ media sosial dan teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai – nilai islam dan budaya Addatuang Sawitto melalui konten, seperti video edukatif, ceramah online, serta dokumentasi sejarah yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu bisa juga di Youtube, Instagram, dan podcast dapat digunakan untuk diskusi interaktif, atau memperkenalkan kisah – kisah inspiratif dari sejarah Addatuang

<sup>63</sup> Sumiati, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

Sawitto, serta memperkuat identitas budaya dan keislaman dikalangan generasi muda.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak (J), tokoh agama di Kabupaten Pinrang, upaya yang dilakukan Addatuang Sawitto dalam melestarikan nilai-nilai Islam dan budaya dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana komunikasi yang efektif. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast, nilai-nilai budaya dan sejarah Addatuang Sawitto dapat diperkenalkan dalam bentuk video edukatif, ceramah online, serta dokumentasi sejarah yang mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, diskusi interaktif melalui media digital dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat identitas budaya dan keislaman di kalangan generasi muda, sehingga mereka lebih memahami dan bangga terhadap warisan leluhur mereka.

Kembali lagi ke generasi muda, berdasarkan hasil wawancara dari Mahasiswa (A) pesan yang disampaikan untuk semua kalangan :

“Pesan saya kepada generasi muda termasuk diri saya pribadi adalah untuk selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Budaya adalah identitas kita, dan jika kita tidak melestarikannya, maka kita akan kehilangan bagian dari siapa kita. Saya berharap generasi muda dapat merasa bangga dengan budaya mereka dan menyadari pentingnya mempelajari serta meneruskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya.”<sup>65</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pelestarian warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama, terutama bagi generasi muda. Budaya tidak hanya sekadar warisan dari leluhur, tetapi juga menjadi bagian dari identitas yang membentuk jati diri suatu masyarakat. Jika budaya tidak dijaga, maka akan ada risiko kehilangan nilai-nilai yang telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki rasa bangga terhadap budayanya, aktif mempelajarinya, serta berperan dalam meneruskan tradisi tersebut agar tetap lestari dan tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kedua, melibatkan

<sup>64</sup> Muh. Jufri, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2025.

<sup>65</sup> Anika Putri, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025

generasi muda secara aktif dalam kegiatan adat dan tradisi melalui festival budaya, lokakarya, dan program pelatihan agar mereka lebih memahami dan menghargai warisan leluhur.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pemahaman masyarakat tentang sejarah Addatuang**

Berdasarkan teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Edward T. Hall menekankan sesuatu yang dinamis dan terus mengalami perubahan melalui interaksi sosial dan adaptasi terhadap lingkungan. Konteks penelitian ini, perubahan pemahaman masyarakat terhadap gelar *Datu* dapat dianalisis sebagai bentuk adaptasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Bugis. Pada masa lalu, gelar *Datu* memiliki nilai sakral yang sangat tinggi dan hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan. Namun, dalam perkembangannya, pemahaman terhadap gelar ini telah mengalami transformasi. Masyarakat modern mungkin tidak lagi melihatnya sebagai gelar yang eksklusif untuk pemimpin kerajaan, tetapi lebih sebagai simbol warisan budaya dan identitas lokal. Selain itu, adaptasi budaya terlihat dalam bagaimana gelar *Datu* dipertahankan dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti dalam acara adat atau simbol kebanggaan budaya bagi masyarakat Bugis.

Sedangkan teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan cara komunikasi mereka untuk mempertahankan atau menegosiasikan identitas sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana para pemegang gelar *Datu* menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat modern.

Dahulu, pemimpin bergelar *Datu* cenderung menggunakan pola komunikasi yang berorientasi pada hierarki, di mana masyarakat harus menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan. Namun, dalam era modern, komunikasi antara pemegang gelar *Datu* dan masyarakat cenderung lebih terbuka dan demokratis. Para pemegang gelar mungkin lebih aktif dalam menggunakan media sosial, menghadiri diskusi publik,

atau terlibat dalam kegiatan sosial untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa gelar *Datu* tidak hanya diwarisi, tetapi juga dipertahankan melalui strategi komunikasi yang adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap gelar *Datu* telah mengalami perkembangan yang mencerminkan proses adaptasi budaya dan akomodasi komunikasi. Meskipun nilai tradisional tetap dipertahankan dalam beberapa aspek, terjadi perubahan dalam cara masyarakat mempersepsikan dan berinteraksi dengan gelar tersebut. Demikian, ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah gelar *Datu*, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana identitas budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana generasi muda Bugis saat ini memandang dan mengapresiasi gelar *Datu* dalam kehidupan mereka.

## **2. Interaksi Antar Budaya Generasi Tua Dan Muda Dalam Proses Pewarisan Budaya**

Pewarisan budaya tidak hanya bergantung pada pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga pada bagaimana komunikasi antar generasi berlangsung. Teori adaptasi budaya Edward T. Hall menekankan bahwa budaya terus mengalami perubahan dan individu perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berkembang. Generasi muda di komunitas *Addatuang* Sawitto mengalami perubahan cara berinteraksi dengan budaya lokal karena pengaruh globalisasi. Mereka menyesuaikan diri dengan budaya lokal melalui pendekatan yang lebih modern, seperti penggunaan media digital untuk memahami sejarah dan tradisi.

Di sisi lain, teori akomodasi komunikasi Howard Giles menjelaskan bahwa dalam interaksi lintas generasi, individu cenderung menyesuaikan pola komunikasi mereka untuk mengurangi kesenjangan. Generasi tua dalam penelitian ini berusaha mengakomodasi generasi muda dengan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif,

seperti menjelaskan makna simbol budaya dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak muda. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam acara adat dan musyawarah mencerminkan strategi konvergensi komunikasi, di mana kedua belah pihak menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai pemahaman bersama. Mengadaptasi metode pewarisan budaya menggunakan teknologi digital dan pendekatan kolaboratif, serta meningkatkan kesadaran generasi muda akan identitas budaya mereka, maka budaya *Addatuang* Sawitto dapat tetap hidup dan berkembang dalam era modern. Pewarisan budaya bukan hanya tentang mempertahankan tradisi lama, tetapi juga tentang bagaimana tradisi tersebut dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan generasi penerusnya secara lebih efektif.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa hambatan utama dalam pewarisan budaya, yaitu:

- 1) Perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda
- 2) Pengaruh globalisasi yang menyebabkan pergeseran nilai
- 3) Kurangnya media pembelajaran yang menarik
- 4) Minimnya dokumentasi tertulis dan digital

Menurut teori adaptasi budaya, hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa generasi muda mengalami *cultural shock* akibat paparan budaya modern yang lebih dominan dalam kehidupan mereka dibandingkan budaya lokal. Edward T. Hall menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi, individu harus menyeimbangkan budaya lama dan baru agar tetap relevan. Penelitian ini, pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi strategi utama untuk mengatasi hambatan pewarisan budaya. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi budaya, yang menekankan bahwa dalam menghadapi perubahan lingkungan, masyarakat perlu beradaptasi dengan teknologi baru untuk mempertahankan keberlanjutan budaya mereka. *Addatuang* Sawitto telah menggunakan media sosial, *YouTube*, dan platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi tentang sejarah dan tradisi mereka kepada generasi muda.

Dari perspektif teori akomodasi komunikasi, penggunaan teknologi mencerminkan strategi konvergensi, di mana cara penyampaian budaya disesuaikan agar lebih menarik bagi generasi muda. Pembuatan video edukatif, dokumentasi digital, dan diskusi interaktif melalui platform online memungkinkan generasi muda untuk lebih terlibat dalam memahami dan melestarikan budaya mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa generasi muda telah mengambil peran aktif dalam melestarikan budaya Addatuang Sawitto, seperti:

- 1) Mengikuti kegiatan adat
- 2) Mengenakan pakaian tradisional dalam acara tertentu
- 3) Menggunakan media sosial untuk berbagi informasi tentang budaya mereka

Dari sudut pandang teori adaptasi budaya, perilaku ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi justru mengadaptasi budaya dengan cara yang sesuai dengan zaman mereka. Mereka tetap menjalankan tradisi leluhur namun dengan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual. Dalam teori akomodasi komunikasi, fenomena ini dapat dikaitkan dengan strategi divergen komunikasi, di mana generasi muda tetap mempertahankan identitas budaya mereka tanpa harus sepenuhnya menyesuaikan diri dengan budaya luar. Mereka menggunakan teknologi dan pendekatan kreatif untuk mempromosikan budaya mereka tanpa harus kehilangan nilai-nilai inti yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori adaptasi budaya Edward T. Hall dan teori akomodasi komunikasi Howard Giles, dapat dianalisis bahwa pewarisan budaya Addatuang Sawitto menghadapi tantangan dari segi komunikasi dan perubahan sosial. Namun, dengan strategi komunikasi yang efektif dan adaptasi terhadap teknologi modern, nilai-nilai budaya dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

### 3. Upaya *Addatuang* Sawitto dalam mengatasi Hambatan Komunikasi

Adapun hambatan komunikasi secara faktor bahasa, psikologis, geografis, dan masalah teknis berikut penjelasannya:

#### 1. Hambatan komunikasi secara faktor bahasa

Bahasa asli masyarakat Sawitto merupakan bagian dari rumpun Bahasa Bugis yang memiliki dialek khas daerah. Dalam konteks komunikasi, penggunaan bahasa Bugis dialek Sawitto sering kali menimbulkan hambatan, terutama ketika berhadapan dengan penutur dari wilayah Bugis lainnya yang memiliki dialek berbeda. Selain itu, generasi muda saat ini lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesenjangan bahasa antar-generasi pun muncul. Istilah tradisional dalam bahasa Bugis yang sarat makna budaya dan sejarah kerap tidak dipahami sepenuhnya oleh kalangan muda, yang menyebabkan pesan adat sulit tersampaikan dengan tepat.

*Addatuang* Sawitto, sebagai pemimpin tradisional, memiliki peran penting dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui bahasa. Menjalankan pemerintahan adat, *Addatuang* menggunakan ragam bahasa Bugis tingkat tinggi yang halus dan penuh makna simbolik. Namun, gaya bahasa ini terkadang tidak dipahami oleh masyarakat awam, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan struktur dan kosakata tingkat tinggi dalam Bahasa Bugis..

Hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, baik antar dialek, generasi, maupun antara bahasa lokal dan nasional, berdampak pada pelestarian budaya dan pemahaman masyarakat terhadap warisan leluhur. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa nilai dan identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, penting bagi tokoh adat dan masyarakat Sawitto untuk terus mendorong pelestarian bahasa Bugis lokal sebagai bagian dari strategi menjaga jati diri dan memperkuat hubungan antar-generasi di tengah perubahan sosial yang cepat.

#### 2. Hambatan komunikasi secara psikologis

Hambatan komunikasi secara psikologis terjadi ketika kondisi mental, emosi, atau persepsi seseorang memengaruhi kemampuannya untuk menyampaikan atau menerima pesan dengan baik. Misalnya, seseorang yang sedang merasa cemas, takut, marah, atau rendah diri cenderung sulit berkonsentrasi dalam komunikasi, bahkan bisa salah menafsirkan maksud lawan bicara. Kondisi seperti ini menghalangi terbentuknya komunikasi yang terbuka dan efektif.

Selain itu, prasangka atau stereotip terhadap lawan bicara juga termasuk hambatan psikologis. Ketika seseorang sudah memiliki penilaian negatif sebelumnya, ia mungkin tidak mau mendengarkan secara objektif. Hal ini sering terjadi dalam hubungan antar kelompok sosial, suku, atau golongan, di mana komunikasi dipengaruhi oleh perasaan curiga atau tidak percaya. Akibatnya, pesan yang disampaikan bisa ditolak, diabaikan, atau disalahartikan.

Rasa minder atau terlalu percaya diri juga bisa mengganggu komunikasi. Orang yang merasa rendah diri mungkin enggan berbicara, walaupun memiliki pendapat penting. Sebaliknya, orang yang terlalu percaya diri bisa mendominasi percakapan dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Kedua sikap ini menciptakan ketidakseimbangan dalam proses komunikasi, yang bisa menghambat tercapainya saling pengertian.

### 3. Hambatan Komunikasi secara Geografis

Hambatan komunikasi secara geografis terjadi akibat jarak fisik atau kondisi lingkungan yang memisahkan individu atau kelompok, sehingga menyulitkan penyampaian pesan secara langsung dan cepat. Daerah yang terpencil, terisolasi, atau memiliki infrastruktur komunikasi yang minim seperti pegunungan, pulau-pulau kecil, atau hutan lebat sering menghadapi kendala dalam mengakses informasi dan berkomunikasi dengan dunia luar.

Keterbatasan akses terhadap teknologi komunikasi seperti sinyal telepon, jaringan internet, atau media massa juga memperparah hambatan geografis. Masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil mungkin tidak memiliki fasilitas komunikasi yang memadai, sehingga sulit untuk menerima informasi terbaru atau terlibat dalam diskusi yang lebih luas, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik.

Selain itu, hambatan geografis juga dapat menyebabkan perbedaan budaya dan bahasa antarwilayah yang jarang berinteraksi, sehingga memperbesar potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting adanya upaya pemerataan pembangunan infrastruktur komunikasi agar semua lapisan masyarakat, tanpa memandang lokasi geografis, dapat terhubung dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan.

#### 4. Hambatan Komunikasi secara teknis

Hambatan komunikasi secara teknis terjadi ketika gangguan atau kegagalan pada alat, media, atau sistem komunikasi menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik. Ini mencakup kerusakan perangkat keras (seperti telepon rusak, mikrofon mati, atau speaker bermasalah), gangguan sinyal, atau kualitas jaringan internet yang buruk. Akibatnya, pesan bisa terputus, terdengar tidak jelas, atau bahkan tidak sampai sama sekali kepada penerima.

Selain kerusakan alat, kesalahan dalam penggunaan media komunikasi juga dapat menjadi hambatan teknis. Misalnya, penggunaan format file yang tidak kompatibel, kesalahan pengaturan dalam aplikasi komunikasi (seperti *Zoom*, *email*, atau *WhatsApp*), atau keterbatasan fitur pada alat komunikasi tertentu dapat menghambat kelancaran pertukaran informasi. Hal ini sering terjadi dalam situasi pertemuan daring (*online meeting*), presentasi virtual, atau sistem informasi berbasis digital.

Hambatan teknis juga dapat diperburuk oleh kurangnya kemampuan teknis pengguna. Seseorang yang tidak memahami cara mengoperasikan

perangkat atau aplikasi komunikasi modern akan kesulitan menyampaikan atau menerima pesan secara efektif. Oleh karena itu, selain perbaikan infrastruktur teknologi, penting juga untuk memberikan pelatihan atau edukasi kepada pengguna agar komunikasi tetap berjalan lancar dan efisien.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pewarisan budaya, Addatuang Sawitto menerapkan berbagai strategi, seperti mengharmoniskan adat dan ajaran Islam, melibatkan tokoh agama dalam penyampaian nilai budaya, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. Kaitannya dengan Teori Akomodasi Komunikasi, strategi ini merupakan bentuk *convergence*, di mana komunikasi disesuaikan agar lebih efektif diterima oleh generasi muda. Misalnya, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital, seperti video edukatif, ceramah online, serta dokumentasi budaya dalam bentuk digital, merupakan bentuk *communication accommodation strategies* yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antar generasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan institusi pendidikan berperan penting dalam pelestarian budaya. Sekolah digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda sejak dini, melalui seminar, workshop, dan festival budaya. Hal ini menunjukkan adanya *adaptive cultural strategies*, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Adaptasi Budaya, di mana budaya dapat diwariskan dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan teknologi saat ini.

Pendekatan lain yang digunakan adalah melalui tradisi musyawarah, yang menjadi sarana komunikasi efektif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan menjaga persatuan. Dalam perspektif Teori Adaptasi Budaya, musyawarah mencerminkan nilai budaya *high-context*, di mana komunikasi tidak hanya bersifat verbal tetapi juga dipahami melalui ekspresi non-verbal, norma sosial, dan simbol budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan nilai Islam dan budaya

Addatuang Sawitto mengalami hambatan komunikasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan cara pandang antar generasi, pengaruh globalisasi, kurangnya sumber informasi yang mudah diakses, serta minimnya dokumentasi budaya dalam bentuk tertulis maupun digital.

Dalam konteks Teori Akomodasi Komunikasi (Howard Giles), hambatan ini mencerminkan fenomena *divergence*, di mana generasi tua dan muda mempertahankan pola komunikasi yang berbeda sehingga terjadi kesenjangan pemahaman. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya modern dan teknologi digital, sementara generasi tua masih mengandalkan komunikasi berbasis tradisi lisan dan pengalaman langsung. Akibatnya, nilai dan simbol budaya mulai dilupakan oleh generasi muda.

Hasil penelitian juga menyoroti peran penting tokoh masyarakat dan agama dalam menyampaikan ajaran budaya dan nilai Islam kepada generasi muda. Tokoh agama bertindak sebagai perantara komunikasi budaya, yang menjelaskan nilai-nilai leluhur dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kurangnya dokumentasi budaya menjadi hambatan utama dalam pewarisan nilai Islam dan budaya Addatuang Sawitto. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital menjadi solusi strategis untuk memastikan nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Penggunaan media digital mencerminkan bentuk *code-switching*, di mana pewarisan budaya dilakukan dengan cara yang lebih sesuai dengan kebiasaan komunikasi generasi muda. Melalui platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *podcast*, nilai-nilai budaya dapat diperkenalkan dalam bentuk video edukatif, ceramah online, serta dokumentasi sejarah yang mudah diakses.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi dalam pewarisan nilai Islam dan budaya Addatuang Sawitto terjadi akibat perbedaan cara pandang antar generasi, pengaruh globalisasi, kurangnya sumber informasi yang mudah diakses,

serta minimnya dokumentasi tertulis maupun digital. Hambatan ini terjadi karena adanya *divergence*, di mana pola komunikasi generasi tua dan muda berbeda, sehingga diperlukan strategi *convergence* untuk menjembatani kesenjangan ini. Upaya yang dilakukan Addatuang Sawitto, seperti pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan institusi pendidikan, serta keterlibatan tokoh agama, merupakan bentuk *communication accommodation strategies* yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pewarisan budaya..

Dalam rangka memahami berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan budaya Addatuang Sawitto, berikut disajikan tabel yang merangkum poin-poin utama hasil pembahasan terkait hambatan, penyebab, serta dampaknya. Tabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai tantangan yang muncul dari perbedaan generasi, pengaruh globalisasi, keterbatasan media pembelajaran, hingga minimnya dokumentasi budaya. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terarah

Tabel 1. Hambatan Pewarisan Identitas Budaya

| No | Hambatan                                            | Penyebab                                                                     | Dampak                                                 |
|----|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1  | Perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda | Generasi muda lebih terpengaruh oleh budaya global dibandingkan budaya lokal | Kesulitan dalam memahami dan meneruskan tradisi budaya |
| 2  | Pengaruh globalisasi                                | Dominasi media modern dan kurangnya eksposur terhadap budaya lokal           | Pergeseran nilai budaya, melemahnya identitas lokal    |

|   |                                           |                                                                           |                                                  |
|---|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 3 | Kurangnya media pembelajaran yang menarik | Dokumentasi budaya minim dan tidak tersampaikan dengan metode yang sesuai | Generasi muda kurang tertarik mempelajari budaya |
| 4 | Minimnya dokumentasi budaya               | Tidak adanya dokumentasi tertulis dan digital yang memadai Informasi      | Budaya sulit diakses dan bisa terancam punah     |

Sumber : Data Penelitian 2025

Berikut menyajikan berbagai bentuk interaksi antar generasi dalam proses pewarisan budaya. Tabel ini menggambarkan peran aktif generasi tua dan generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui berbagai cara, mulai dari komunikasi lisan hingga pemanfaatan teknologi dan pendidikan formal.

Dengan memahami dinamika interaksi ini, kita dapat melihat bagaimana budaya terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman serta bagaimana setiap generasi berkontribusi secara unik dalam mempertahankan warisan budaya.

Tabel 2. Bentuk interaksi antar generasi dalam proses pewarisan budaya.

| No | Bentuk Interaksi                                  | Peran Generasi Tua                                                  | Peran Generasi Muda                                 | Dampak                                                              |
|----|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1  | Penyampaian nilai budaya melalui komunikasi lisan | menceritakan sejarah, adat, dan tradisi melalui cerita atau diskusi | Mendengarkan, memahami, dan menanyakan lebih lanjut | Memperkuat pemahaman budaya dan mempererat hubungan lintas generasi |
| 2  | Partisipasi dalam acara adat                      | Memimpin atau mengarahkan upacara tradisional                       | Mengikuti dan mempraktikkan tradisi                 | Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya            |

|   |                                             |                                                                 |                                                                   |                                                                               |
|---|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                             |                                                                 |                                                                   | lokal                                                                         |
| 3 | Penggunaan teknologi dalam pewarisan budaya | Memberikan informasi dan dukungan terhadap dokumentasi budaya   | Menggunakan media sosial, video edukatif, dan digitalisasi budaya | Memudahkan akses informasi budaya bagi generasi muda                          |
| 4 | Kolaborasi dalam diskusi budaya             | Memberikan pandangan dan pengalaman mengenai nilai-nilai budaya | Mengajukan ide dan perspektif baru dalam memahami budaya          | Meningkatkan pemahaman dua arah dan memperkuat relevansi budaya di era modern |
| 5 | Pengajaran budaya di lingkungan pendidik    | Menjadi narasumber dalam seminar, atau Pelajaran budaya         | Mengikuti kegiatan dan mengembangkan metode pembelajaran modern   | Meningkatkan kesadaran budaya sejak dini dalam lingkungan formal              |

Sumber : Data Penelitian 2025

Berikut memaparkan berbagai upaya yang dilakukan oleh Addatuang Sawitto dalam mengatasi hambatan pewarisan budaya.

Upaya-upaya tersebut meliputi pendekatan harmonisasi antara adat dan ajaran Islam, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, tradisi musyawarah untuk melibatkan generasi muda, serta digitalisasi dokumentasi budaya guna menjaga kelestarian informasi budaya. Melalui strategi-strategi ini, diharapkan proses pewarisan budaya dapat berjalan lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Tabel 3. Upaya Addatuang Sawitto dalam mengatasi hambatan pewarisan budaya

| No | Upaya | Pendekatan | Hasil |
|----|-------|------------|-------|
|----|-------|------------|-------|

|   |                                   |                                                                 |                                                         |
|---|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1 | Harmonisasi adat dan ajaran Islam | Melibatkan tokoh agama dalam penyampaian nilai budaya           | Peningkatan pemahaman budaya dalam konteks keagamaan    |
| 2 | Pemanfaatan media sosial          | Penyebaran informasi budaya melalui YouTube, Instagram, Podcast | Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap budaya    |
| 3 | Tradisi musyawarah                | Diskusi budaya dengan melibatkan generasi muda                  | Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman lintas generasi |
| 4 | Digitalisasi dokumentasi budaya   | Pembuatan arsip digital sejarah dan tradisi budaya              | Mencegah hilangnya informasi budaya                     |

Sumber : Data Penelitian 2025

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang Analisis Addatuang Sawitto: Mengungkap Hambatan Komunikasi Dalam Pewarisan Identitas Budaya, maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukakn sebagai berikut:

1. Masyarakat memandang Addatuang Sawitto sebagai sosok pemimpin adat yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal. Sebagai simbol kepemimpinan tradisional, Addatuang Sawitto dihormati karena kemampuannya dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pewarisan budaya, masyarakat tidak hanya melihat Addatuang Sawitto sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penjaga adat yang memastikan tradisi tetap lestari melalui berbagai upacara adat, hukum adat, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Interaksi antar generasi dalam pewarisan budaya menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat. Generasi tua berusaha menanamkan nilai-nilai budaya melalui cerita lisan, praktik adat, serta kegiatan sosial yang melibatkan unsur tradisi. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi, generasi muda cenderung lebih banyak terpengaruh oleh budaya luar yang seringkali berbeda dengan budaya lokal. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan muda mengenai budaya lokal. Meskipun demikian, generasi muda masih menunjukkan

ketertarikan terhadap budaya lokal, terutama jika pewarisan budaya dilakukan dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti melalui media digital dan pendidikan formal.

3. Untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pewarisan budaya, Addatuang Sawitto berperan aktif dalam menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menyesuaikan metode komunikasi agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini termasuk pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk menyampaikan pesan-pesan budaya kepada generasi muda. Selain itu, Addatuang Sawitto juga terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan budaya yang menarik bagi generasi muda, seperti festival adat, seminar budaya, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap diajarkan di sekolah. Melalui pendekatan-pendekatan ini, diharapkan komunikasi antar generasi dalam proses pewarisan budaya dapat berjalan lebih efektif, sehingga budaya lokal tetap lestari.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya di masyarakat Sawitto, antara lain:

- a) Untuk Addatuang Sawitto

Addatuang Sawitto dan tokoh adat lainnya perlu lebih aktif memanfaatkan media digital, seperti media sosial, video dokumenter, dan platform edukasi daring untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, proses pewarisan budaya akan lebih mudah diterima oleh mereka yang lebih akrab dengan teknologi dan media digital.

b) Untuk Lembaga Pendidikan

Penting untuk memasukkan materi tentang sejarah dan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah. Pendidikan nonformal, seperti lokakarya budaya, pelatihan seni tradisional, dan kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya. Membuat kegiatan untuk anak – anak generasi muda dengan kegiatan anak dara malebbi, duta pariwisata dan kebudayaan serta budayakan bahasa asli Sawitto dalam kelas (lontarak).

c) Untuk masyarakat dan generasi muda

Beberapa tradisi yang kurang diminati oleh generasi muda dapat direvitalisasi dengan pendekatan yang lebih inovatif. Misalnya, seni tradisional dapat diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih modern, seperti musik, film, atau fashion berbasis budaya lokal. Pendekatan ini dapat membantu menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya mereka.

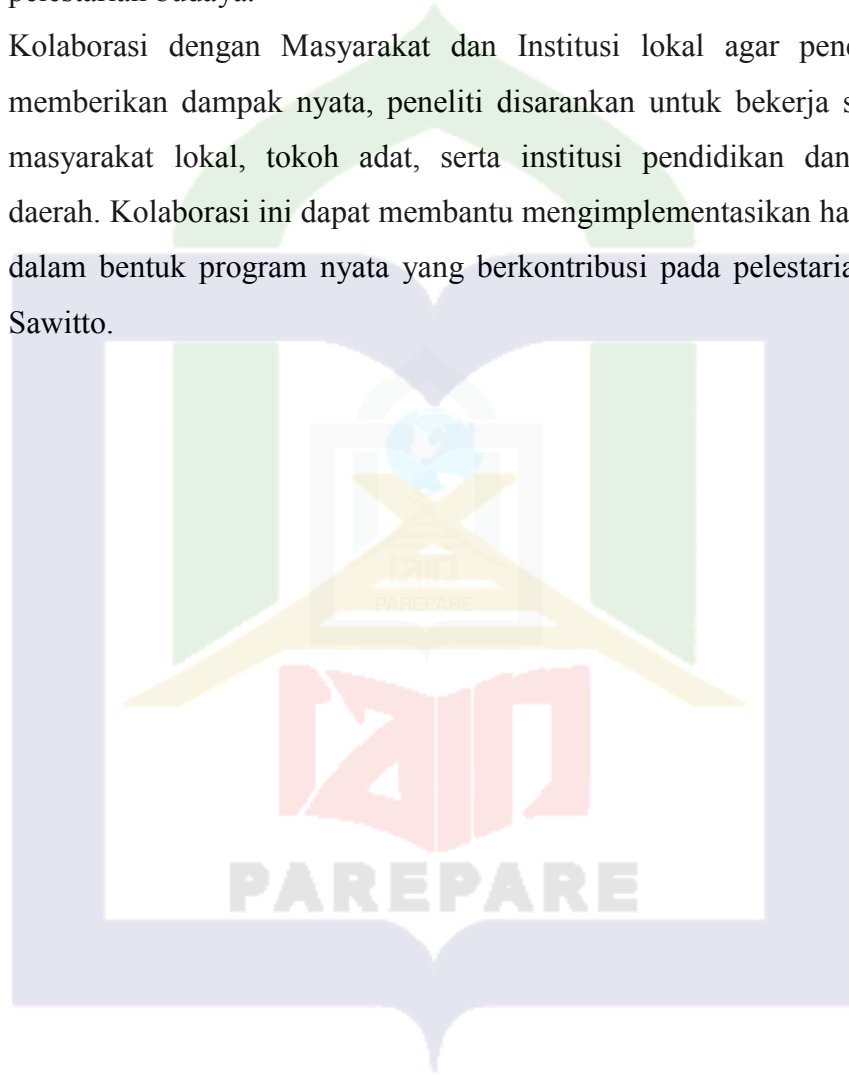
Kesadaran tentang pentingnya budaya lokal dalam membentuk identitas masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini bisa dilakukan melalui seminar, webinar, atau diskusi publik yang melibatkan akademisi, budayawan, dan pemuda setempat. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya lokal, diharapkan generasi muda akan lebih terinspirasi untuk melestarikannya. Dan berkembang dengan kolaborasi serta perayaan budaya.

d) Untuk Peneliti

Penelitian tentang budaya di masyarakat Sawitto masih memiliki banyak aspek yang dapat dikaji lebih dalam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi lebih lanjut, seperti menganalisis perubahan nilai budaya dalam konteks modernisasi atau menggali potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Baik dari *Akkarungen* Sawitto, Suppa , Lanrisang dan Alitta.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian budaya sebaiknya menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek sejarah, antropologi, sosiologi, dan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya.

Kolaborasi dengan Masyarakat dan Institusi lokal agar penelitian dapat memberikan dampak nyata, peneliti disarankan untuk bekerja sama dengan masyarakat lokal, tokoh adat, serta institusi pendidikan dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini dapat membantu mengimplementasikan hasil penelitian dalam bentuk program nyata yang berkontribusi pada pelestarian budaya di Sawitto.



## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran Al-Karim

- Afriani, Febi, And Alia Azmi, 'Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial', *Journal Of Civic Education*, 2020
- Agustina, Selfia, And Moch Iqbal, 'Antropologi Suku Bugis', *Dawuh*, 5.2 (2024), 71–86
- Anwar, Rostini, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura', *Jurnal Common*, 2.2 (2018)
- Aprianti, Muthia, Dinie Anggraeni Dewi, And Yayang Furi Furnamasari, 'Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2022
- Ardiansyah, Risnita, And M. Syahran Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 2023
- Astuti, Erna Zuni, Arni Ernawati, And Zainal Arifin, 'Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang', *Jurnal Riset Komunikasi*, 6.1 (2023)
- Bahri, Bahri, Achmad Idrus Al Islami, And Najamuddin Najamuddin, 'Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah', *Humano: Jurnal Penelitian*, 14.1 (2023)
- , 'Saoraja Sawitto Sebagai Sumber Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah', *Humano: Jurnal Penelitian*, 2023
- Dianto, Icol, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya', *Jurnal Hikmah*, 13.2 (2019), 185–204
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 2021
- Fatimah, Eni, Meidi Syaflan, And Mudasetia Hamid, 'Hambatan Penyerapan Anggaran Pada Balai Besar Veteriner Wates', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2021
- Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, And Zainal Abidin, 'Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan', *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2023)
- Harahap, Siti Rahma, 'Hambatan – Hambatan Komunikasi', *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2021

- Hasanti, Innaka Dwi, 'Hambatan Komunikasi Event Project Team Dengan Account Executive Pada Perusahaan Jasa Event Organizer Twisbless', *Journal Of Servite*, 2021
- Hermawan, Vera, 'Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud. Linimasa Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 55-73.', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2019), 55–73
- Imron Adrian, 'Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias', 2023, 20
- Haji Paewa, *Lontarak Akkarungeng Sawitto*, H. 9, dalam Buku Hasarudddi 2021.
- Indira, Fuji, Mustari Bosra, And Najamuddin Najamuddin, 'Addatuang Sawitto (1942-1960)', *Phinisi Integration Review*, 2021
- Irawan, Deni, And Suriadi Suriadi, 'Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2020
- Irvani, Asep Irvan, Resti Warliani, And Reza Ruhbani Amarulloh, 'Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran', *Jurnal Pkm Miftek*, 2020
- Johansah, Feri, And Arrum Dara Efda, 'Ai Dan Pelayanan Publik: Penggunaan Komunikasi Digital Dalam Penerapan Data Ketersediaan Darah Di Rs Usu Medan', *Technologia : Jurnal Ilmiah*, 2023
- Kasidi, Kasidi, Supiah Supiah, And Mariaty Podungge, 'Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2023
- Khakamulloh, Musairil, Mayasari Mayasari, And Eka Yusup, 'Analisis Pola Komunikasi Budaya Ngopi Di Komunitas Karawang Menyeduh', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2020
- Kurnia, Manda, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Harmonisasi Hubungan Pegawai Di Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat', *Persepsi: Communication Journal*, 2021
- Lubis, Tia Aulia, And Umsu, 'Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya', *Upt*, 2023
- Muhammad Zidan Surya Pratama, 'Perkembangan Informasi Teknologi Dalam Komunikasi Antar Budaya', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2022
- Nahak, Hildgardis M.I, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2019
- Nurbaihaqi, Fariz Fardani, Elly Malihah, And Rini Andari, 'Menjaga Tradisi, Mempersiapkan Regenerasi (Studi Personal Wangi Indriya)', *Syntax Literate*;

*Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022

- Permatasari, Vincentia Ananda A., Pawito, And Sri Hastjarjo, 'Komunikasi Dan Pewarisan Budaya', *Universitas Sebelas Maret*, 2015, 3
- Pongantung, Cristina Agnes, Yeremia Djefri Manafe, And Yohanes K Nula Liliweri, 'Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya', *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7.4 (2018), 1225–29
- Rafi'i, Rafi'i, 'Komunikasi Antar Personal Dalam Membangun Keluarga Harmoni', *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2023 >
- Reichenbach, Andreas, Andreas Bringmann, Elsevier Enhanced Reader, Constantin J. Pournaras, Elisabeth Rungger-Brändle, Charles E. Riva, And Others, 'Perancangan Ilustrasi Animasi Sejarah Terbentuknya Addatuang Kerajaan Soppeng', *Progress In Retinal And Eye Research*, 2019
- Rizak, Mochamad, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88
- Salmaa, 'Pengertian, Isi, Dan Contoh Fokus Penelitian', *Deepublish*, 2022
- Salsabila, Mr, 'Teknik Analisis Data Pengertian Hingga Contoh Penggunaan', *Dqlab*, 2022
- Suheri, Suheri, 'Akomodasi Komunikasi', *Jurnal Network Media*, 2.1 (2019), 40–48
- Sumaryanto, Edy, And Malik Ibrahim, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori Adaptasi', *Nusantara Hasana Journal*, 3.2 (2023), Page
- Sumedang, Kabupaten, 'Program Penyesuaian Berbasis Budaya Budaya Bangsa ( Studi Kasus Di Sman Rancakalong , Desa Nagarawangi , Kecamatan Tesis', 2020
- Sutriani, Elma, And Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', *Ina-Rxiv*, 2019, 1–22
- Utami, Lusya Savitri Setyo, 'Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya', *Jurnal Komunikasi*, 7.2 (2015), 180–97
- Yahya, Ismayanti, Tuti Bahfiarti, And Muhammad Farid, 'Komunikasi Antar Etnik Di Tengah Keberagaman Budaya Di Kota Kendari', *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2023
- Yani, A, S Susmihara, And A Nurkidam, 'Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Masyarakat Bugis Wajo', *Pusaka*, 2023
- Yosephin, Frans Carlos, And Septia Winduwati, 'Adaptasi Budaya Oleh Warga Negara Asing Di Indonesia', *Koneksi*, 5.2 (2021), 218

Yulista, Yera, 'Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2019

### **Hasil Wawancara**

Anika Putri, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 1 Januari 2025

Datu Andi Sarewigading Makkulau, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 14 Desember 2024.

Muh. Jufri, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 8 Januari 2025.

Sumiati, Sawitto, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 20 Desember 2024.

Andi Maria, *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 11 Januari 2025.

Zakaria , *wawancara* di Kabupaten Pinrang 11 Januari 2025.

Andi Akbar Maggalatung (Ketua Adat Addatuang Sidenreng) *wawancara* di Kabupaten Pinrang, 18 Mei 2025.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-1028/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 04 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1028 Tahun 2024, tanggal 04 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
  - Menunjuk saudara: **Dr. Ramli, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : ZARAH INDRIYANI  
NIM : 2120203870233005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Penelitian : ADDATUANG SAWITTO : MENGUNGKAP HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN IDENTITAS BUDAYA
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 04 Juni 2024  
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA<br/>         INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE<br/>         FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH<br/>         Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p> |
|                                                                                   | <p><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</b></p>                                                                                                                                                                       |

NAMA MAHASISWA : ZARAH INDRIYANI  
 NIM : 2120203870233005  
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
 JUDUL : ADDATUANG SAWITTO : MENGUNGKAP  
 HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM  
 PEWARISAN IDENTITAS BUDAYA

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Tokoh Addatuang Sawitto (Raja atau Pemimpin Tradisional)**

1. Bagaimana aspek sejarah asal usul gelar Datu?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap arti gelar Datu?
3. Apa peran dan tanggung jawab Datu sebagai Addatuang Sawitto?
4. Apa saja pewarisan yang sudah diwariskan pada Addatuang Sawitto?
5. Mengenai hambatan yang terjadi, apakah ada hambatan komunikasi yang menghambat proses pewarisan budaya tersebut?
6. Upaya apa yang akan Datu lakukan terkait hambatan komunikasi dalam pewarisan identitas budaya tersebut?

**Tokoh Masyarakat**

1. Bagaimana pemahaman Anda terkait dengan peran dan tanggung jawab Addatuang Sawitto?
2. Bagaimana pemahaman Anda terhadap pelestarian budaya yang dilakukan oleh Addatuang Sawitto?
3. Bagaimana pemahaman Anda terkait dengan pengurus sosial dan budaya terutama bagi generasi muda?
4. Apakah ada pewarisan dalam bentuk komunikasi dari generasi tua ke generasi muda?
5. Interaksi seperti apa yang dilakukan orang tua ke generasi muda dalam proses pewarisan budaya? Apakah ada hambatan? Jelaskan!
6. Pemahaman apa yang generasi tua berikan agar generasi muda lebih memahami pentingnya proses pewarisan budaya?
7. Upaya apa yang Anda berikan kepada generasi muda dalam mengatasi hambatan komunikasi yang ada?

**Tokoh Agama**

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap system pewarisan dalam Addatuang Sawitto?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap system keagamaan dalam Addatuang Sawitto?
3. Apa saja hambatan yang Anda ketahui terkait dengan Addatuang Sawitto?
4. Upaya apa yang akan diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut?

**Generasi Muda (Mahasiswa)**

1. Seberapa besar minat Anda terhadap tradisi dan budaya Addatuang Sawitto?
2. Apa hambatan yang Anda hadapi dalam memahami dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya?

3. Bagaimana Anda berusaha menjaga identitas budaya Anda di tengah pengaruh budaya modern dan global?
4. Apakah Anda merasa ada dukungan yang cukup dari komunitas atau lembaga pendidikan dalam melestarikan budaya lokal?
5. Apa yang Anda harapkan dari generasi tua dalam proses pewarisan budaya kepada Anda?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-3812/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024

04 Desember 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

|                          |                                                                |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Nama                     | : ZARAH INDRIYANI                                              |
| Tempat/Tgl. Lahir        | : PINRANG, 08 Juni 2003                                        |
| NIM                      | : 2120203870233005                                             |
| Fakultas / Program Studi | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| Semester                 | : VII (Tujuh)                                                  |
| Alamat                   | : KARIANGO KEC. MATTIRO BULU KAB. PINRANG                      |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ADDATUANG SAWITTO : MENGUNGKAP HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN IDENTITAS BUDAYA**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Desember 2024 sampai dengan tanggal 04 Januari 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawa ini Addatuang Sawitto , Menerangkan bahwa :

Nama : Zarah Indriyani  
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi Dalam  
Pewarisan Identitas Budaya

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Kota Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto ( Saoraja Sawitto) pada tanggal 15 Desember 2024 s.d 15 Januari 2025.

Surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang , 15 Januari 2025

Tokoh Kedatuan Sawitto

**Andi Sawerigading Makkulau**

**(Addatuang Sawitto ke-XXIV)**

## DOKUMENTASI WAWANCARA

### Wawancara dengan Addatuang Sawitto



Wawancara dengan Datu AS Selaku Addatuang Sawitto  
di Kabupaten Pinrang pada tanggal 14 Desember – 15 Desember 2024

## Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Wawancara dengan Ibu S Selaku Tokoh Masyarakat di Kabupaten  
Pinrang pada tanggal 20 desember 2024

## Wawancara Dengan Tokoh Agama



Wawancara dengan Bapak J salah satu Tokoh Agama di kabupaten  
Pinrang pada tanggal 20 Desember 2024

## Wawancara dengan Mahasiswa (Generasi Muda)



Wawancara dengan Mahasiswa A Selaku Generasi Muda di Kabupaten  
Pinrang pada tanggal 1 Januari 2025

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Sarewigading Makkulau  
Umur : 64 tahun  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Jabatan : Addatuang Sawitto

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zarah Indriyani yang sedang melakukan Penelitian dengan judul skripsi "Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan dipergunakan sebagaimana mestinya .

Pinrang, 15 Januari 2025

Yang bersangkutan

  
(A. Sarewigading Makkulau  
(Addatuang Sawitto))

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hj. Sumiati

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Ibu rumah tangga (Tokoh Masyarakat)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zarah Indriyani yang sedang melakukan Penelitian dengan judul skripsi "Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan dipergunakan sebagaimana mestinya .

Pinrang, 15 Januari 2025

Yang bersangkutan

  
(Hj. Sumiati.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : H. Muh. Jufri

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : laki - laki

Jabatan : kepala rumah tangga (Tokoh Agama)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zarah Indriyani yang sedang melakukan Penelitian dengan judul skripsi "Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan dipergunakan sebagaimana mestinya .

Pinrang, 15 Januari 2025

Yang bersangkutan

  
(H. Muh. Jufri)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

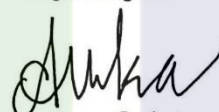
Nama : Anika Putri  
Umur : 21 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Mahasiswa

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara oleh Zarah Indriyani yang sedang melakukan Penelitian dengan judul skripsi "Addatuang Sawitto : Mengungkap Hambatan Komunikasi dalam Pewarisan Identitas Budaya".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dengan dipergunakan sebagaimana mestinya .

Pinrang, 15 Januari 2025

Yang bersangkutan

  
(Anika Putri...)

**PAREPARE**

**DOKUMENTASI DENGAN ADDATUANG SAWITTO  
DAN WARISAN YANG ADA DI SAORAJA**





**Addatuang Sawitto (Andi Sawerigading Makkulau)  
dan Peneliti (Zarah Indriyani)**





Penyusunan silsilah ini didasarkan pada hasil wawancara melalui media komunikasi daring (chat) dengan salah satu tokoh adat yang berperan penting dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan adat istiadat, yaitu Ketua Lembaga Addatuang Sidénreng, Andi Akbar Maggalatung. Informasi yang beliau sampaikan menjadi dasar utama dalam penelusuran dan pencatatan garis keturunan Addatuang secara lebih sistematis dan historis. Meskipun wawancara dilakukan secara tidak langsung, kami tetap berupaya menyusun data ini dengan sebaik-baiknya dan setepat mungkin sesuai dengan keterangan yang diberikan. Besar harapan kami, karya ini dapat menjadi referensi dan pengingat akan pentingnya menjaga identitas budaya dan menghormati sejarah leluhur kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Andi Akbar Maggalatung atas kesediaan beliau berbagi pengetahuan, serta kepada semua pihak yang turut mendukung tersusunnya dokumen ini. Semoga silsilah ini menjadi warisan yang bermanfaat bagi generasi saat ini dan mendatang.

#### **SILSILAH ADDATUANG SAWITTO**

1. Addatuang Sawitto I : La Banggengge, Manurungge ri Bacukiki
2. Addatuang Sawitto II : La Teddung Lompo, putra La Banggengge menikah dengan We Tepu Linge
3. Addatuang Sawitto III, Datu Suppa : La Pute Bulu
4. Addatuang Sawitto IV ( 1546) : La Paleteang, putra La Pute Bulu
5. Addatuang Sawitto V : We Gempo, putri dari La Paleteang menikah dengan Arung Lowa
6. Addatuang Sawitto VI : La Cella Mata, menggantikan saudaranya We Gempo
7. Addatuang Sawitto VII : La Pancaitana putra La Cella Mata menikah dengan We Lampe Uluwa anak La Makkarawi datu Suppa
8. Addatuang Sawitto VIII : La Temmanrolih

9. Addatuang Sawitto IX/ Datu Suppa : We Passulle Datu Bissue, putri La Pancaitanya
10. Addatuang Sawitto X : La Tenri Pau ( La Sampocaca) anak We Passulle menikah dengan La Massora Arung Alitta
11. Addatuang Sawitto XI Arung Balanipa : La Makkasau Tonrawalie, putra La Tenri Pau menikah dengan Maraddia Balanipa
12. Addatuang Sawitto XII Arung Ganra : We Time Petta Battowae, menggantikan saudaranya La Makkasau Tonrawalie,
13. Addatuang Sawitto XIII : La Toraja, Putra We Time Petta Battowae
14. Addatuang Sawitto XIV : To Dani, menggantikan sepupu 2 kalinya yang juga iparnya La Toraja, To Dani menjadi raja di Sawitto, Sidenreng, Alitta, Suppa, Juga Karaeng ri Galingkang.
15. Addatuang Sawitto XV: La Tenri Tatta Daeng Tomaming, Putra dari La Tenri pau Addatuang Sawitto IX
16. Addatuang Sawitto XVI : La Doko, putra dari La Tenri Tatta Daeng Tomaming menikah dengan We Jora anak La Mallewai Addatuang Sidenreng.
17. Addatuang Sawitto XVII : La Kuneng, Cicit La Doko, La Kuneng juga menjadi Arung Belawa Orai, Datu Suppa,
18. Addatuang Sawitto XVIII : We Time putri La Kuneng menikah dengan We Madellung
19. Addatuang Sawitto XIX : We Cinde menggantikan saudaranya We Time
20. Addatuang Sawitto XX: La Cibu Tolebbae, menggantikan saudaranya We Cinde. La Cibu juga menjabat sebagai Ponggawa Bone,
21. Addatuang Sawitto XXI : Passulle Daeng Bulaeng putra dari La Cibu Tolebbae yang menikah dengan We Sari Bulan anak Janggo Panincong.
22. Addatuang Sawitto XXII : La Tamma, putra dari Passulle Daeng Bulaeng menikah dengan La Pallawagau Arung Pattojo, Ponggawa Bone
23. Addatuang Sawitto XXIII : We Beda, menggantikan saudaranya La Tamma

24. Addatuang Sawitto XXIV : We Tanri, Putri dari We Beda dengan La Saddapotto Addatuang Sidenreng, Arung Rappeng,
25. Addatuang Sawitto XXV : We Rukiyah Bau Baco Karaeng Balla tinggi, Putri La Mappanyukki Arungpone, Datu Suppa, Datu Silaja menggantikan saudara Ibunya We Tanri.
26. Addatuang Sawitto XXVI : Drs. Andi Bau Sawerigading, Putra dari We Rukiyah Bau Baco Karaeng Balla tinggi yang dinikahi oleh La Makkulawu Datu Tungke, Cakkuridi Wajo, Datu Gilireng, Anak sepupu satu kalinya yakni We Mappasessu Datu Walie.<sup>66</sup>




---

<sup>66</sup>Andi Akbar Maggalatung (Ketua Adat Addatuang Sidenreng) wawancara di Kabupaten Pinrang, 18 Mei 2025.

**Gambar Buku Lontarak Akkarungeng Sawitto (Salinan)**







03/11/2023 15:00



























[illegible]

























LIII







LVII















- LXV

እዚህ ያለው ዕድል ለህዝብ ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል።

9. ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል።
10. ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል።
11. ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል። ለዚህም ምሳሌ - ለዚህ ዕድል ለህዝብ ለሰጠው ዕድል ሆኖ ሊሰጥ ይችላል።







ZARAH INDRIYANI 17.6.docx

## ORIGINALITY REPORT

**22%**

SIMILARITY INDEX

**21%**

INTERNET SOURCES

**9%**

PUBLICATIONS

**9%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|    |                                                                                                     |     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1  | <a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a><br>Internet Source         | 5%  |
| 2  | <a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a><br>Internet Source                       | 1%  |
| 3  | <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a><br>Internet Source | 1%  |
| 4  | <a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a><br>Internet Source       | 1%  |
| 5  | <a href="http://garuda.ristekdikti.go.id">garuda.ristekdikti.go.id</a><br>Internet Source           | 1%  |
| 6  | Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah<br>Student Paper                              | <1% |
| 7  | <a href="http://fisip.umsu.ac.id">fisip.umsu.ac.id</a><br>Internet Source                           | <1% |
| 8  | <a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a><br>Internet Source           | <1% |
| 9  | <a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a><br>Internet Source                       | <1% |
| 10 | <a href="http://jurnal.syntaxliterate.co.id">jurnal.syntaxliterate.co.id</a><br>Internet Source     | <1% |
| 11 | <a href="http://ejournal.unkhair.ac.id">ejournal.unkhair.ac.id</a><br>Internet Source               | <1% |

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

## BIOGRAFI PENULIS



**ZARAH INDRIYANI**, lahir di Kabupaten Pinrang, pada tanggal 08 Juni 2003. Anak Tunggal yang lahir dari pasangan Zakaria dan Suriyanti. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di SDN 166 Pinrang tahun 2009 sampai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Mattirobulu pada tahun 2015 sampai dengan tahun

2018, selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Pinrang pada tahun 2018 sampai pada tahun 2021 dan melanjutkan pendidikan di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Pendulangan Kabupaten Polewali Mandar, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Parepare pada tahun 2024 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis mengajukan skripsi dengan judul **ADDATUANG SAWITTO : MENGUNGKAP HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN IDENTITAS BUDAYA.**